

**CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MASYARAKAT
KELURAHAN TERUSAN BARU KECAMATAN PANGKALAN
KERINCI KABUPATEN PELALAWAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana*



**ERNA YULITA
NPM 176210403**

PEMBIMBING

**ERMAWATI. S, S.Pd., M.A
NIDN. 1001128402**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
MEI 2022**

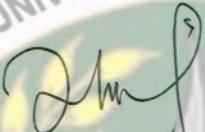
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MASYARAKAT KELURAHAN TERUSAN BARU
KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN

Dipersiapkan Oleh

Nama : Erna Yulita
NPM : 176210403
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Ermawati. S, S.Pd., M.A.

NIDN: 1001128402

Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed

NIDN: 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1005068201

SKRIPSI

CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MASYARAKAT KELURAHAN TERUSAN
BARU KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Erna Yulita
NPM : 176210403
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama


Ermawati. S. S.Pd., M.A.
NIDN: 1001128402

Anggota Tim

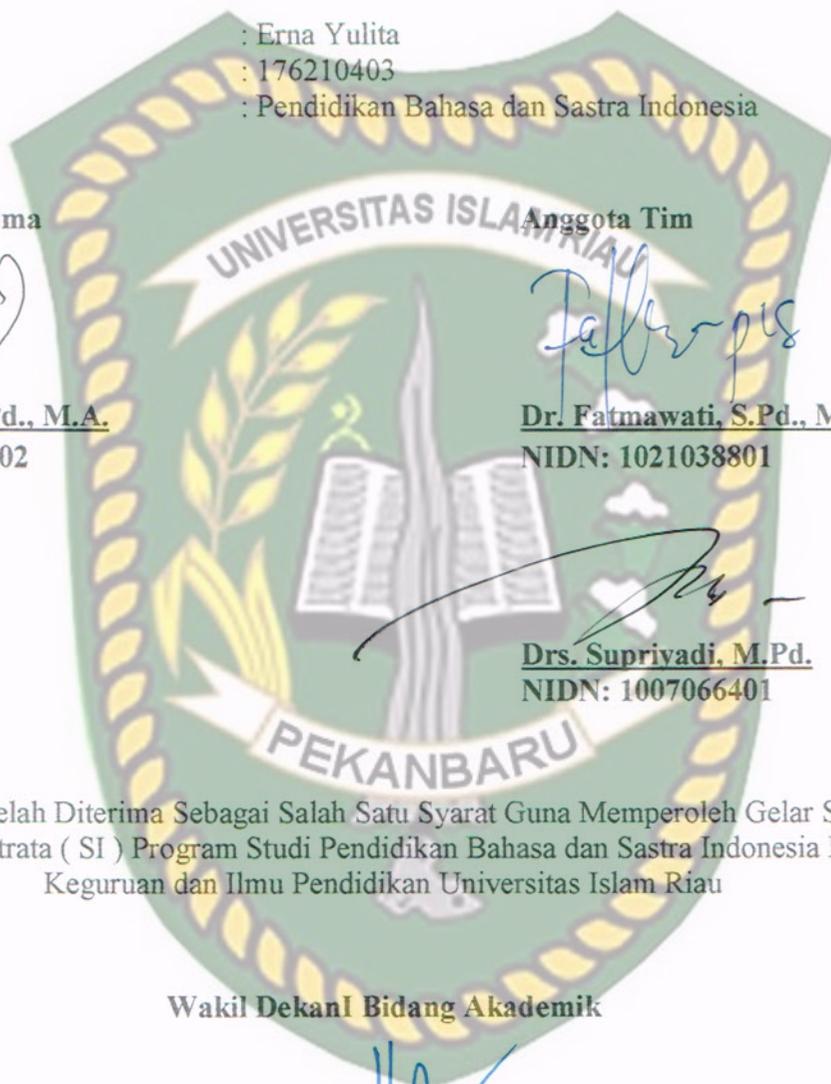

Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1021038801


Drs. Supriyadi, M.Pd.
NIDN: 1007066401

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil DekanI Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1005068201



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Erna Yulita
NPM : 176210403
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

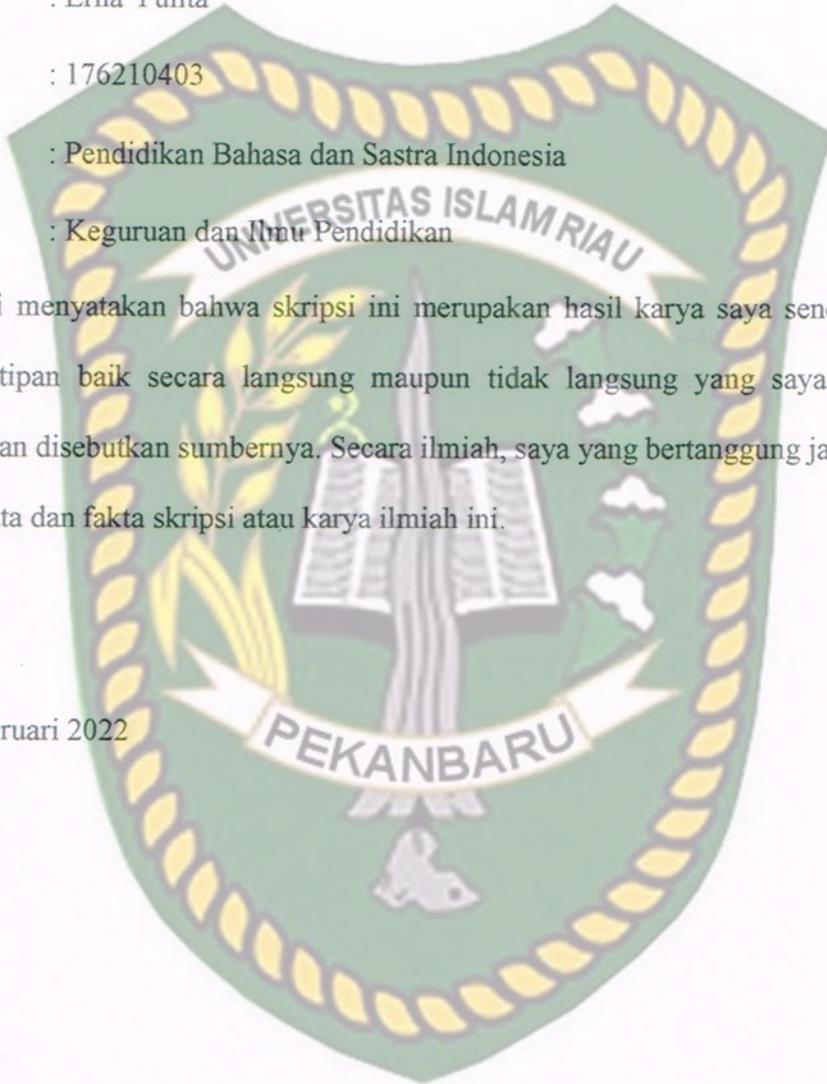
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 10 Februari 2022

Saya menyatakan,



Erna Yulita
NPM. 176210403



SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

Nama : Erna Yulita

Npm : 176210403

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

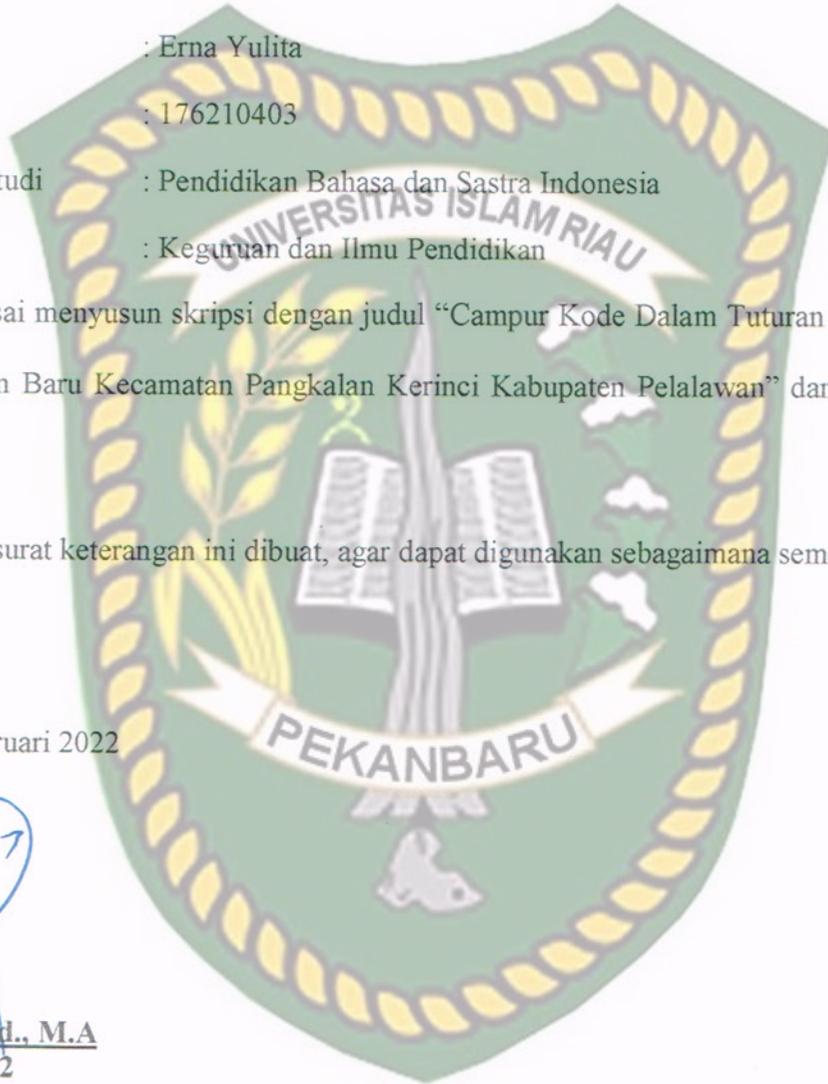
Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan” dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, 10 februari 2022



Ermawati . S, S.Pd., M.A
NIDN. 1001128402





UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 014/PSPBSI/III/2022

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama	NPM	Judul Skripsi
Erna Yulita	176210403	Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 4 Maret 2022

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Erna Yulita

NPM : 176210403

Tanggal Seminar : Jumat / 25 Juni 2020

Judul Proposal : Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru
Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Perpustakaan Universitas Islam Riau

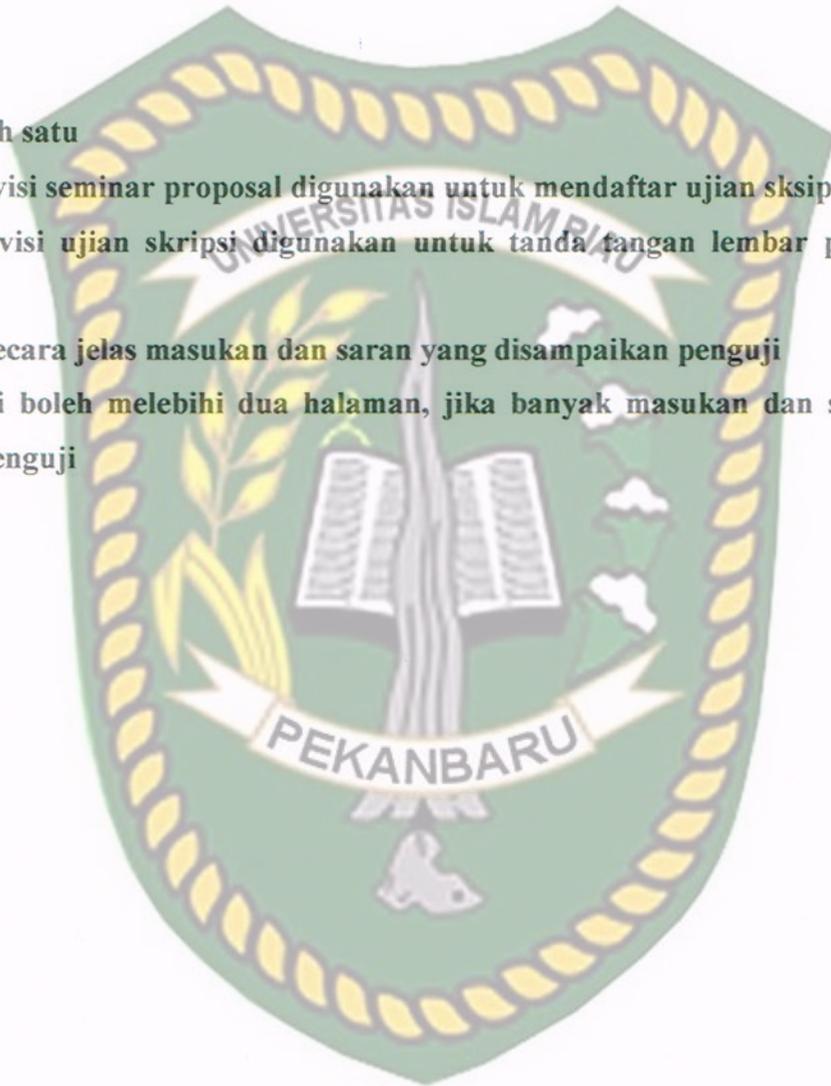
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Ermawati Sulaiman, S.Pd., M.A	Masukkan judul yang sudah diubah dalam bentuk awal pada judul di atas	
2.	Pengarah/ Penguji 1: Dr. Sudirman Shomary, M.A.	<ol style="list-style-type: none">1. Cari informan yang orang asli desa tersebut.2. Perbaiki cara mengutip anda.3. Gunakan data dan sumber data untuk penelitian kualitatif agar lebih sesuai.4. Gunakan teknik yang lebih tepat.5. Jelaskan tentang daerah yang ingin diteliti dan usahakan informan berumur di atas 50 tahun.6. Judul dan fenomena yang ditemukan di lapangan tidak sesuai, sebaiknya lebih sesuai jika judulnya mengkaji tentang campur kode pada tuturan masyarakat di daerah anda.	
3.	Pengarah/ Penguji 2: Drs. Supriyadi, M.Pd.	<ol style="list-style-type: none">1. Beri penjelasan dan alasan yang tepat mengapa kamu memilih untuk mengkaji tentang kalimat interogatif di daerah anda.2. Jangan terlalu banyak menggunakan teknik pengumpulan data.	

		3. Jelaskan mengapa pentingnya kalimat interogatif ini diteliti, dan jika tidak teliti apa akibatnya.	
--	--	---	--

Keterangan:

1. Coret salah satu
2. Blanko revisi seminar digunakan untuk mendaftarkan ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang berikan penguji





PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI SEMINAR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Erna Yulita
NPM : 176210403
Tanggal Ujian : 05 April 2022
Judul proposal : **Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan**

Perpustakaan Universitas Islam Riau

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Ermawati, S, S.Pd., M.A.	1. Perbaiki sesuai dengan apa yang arahkan dosen penguji.	
Dokumen ini adalah Arsip Milik :	Pengarah/Penguji 1 : Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.	1. Perbaiki latar belakang. 2. Harus ada keterkaitan antara masalah 1 dan 2. 3. Perbaiki analisis data.	
	Pengarah/Penguji 2 : Drs. Supriyadi, M.Pd.	1. Perbaiki masalah. 2. Perbaiki informan. 3. Perbaiki analisis data.	

Keterangan:

1. coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftarkan ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang diberikan penguji



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2021/2022

NPM : 176210403
 Nama Mahasiswa : ERNA YULITA
 Dosen Pembimbing : ERMAWATI, S.S.Pd., M.A.
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Mixing Code In The Speech Of The Community Of The Terusan Baru Sub- district Base Pangkalan Kerinci District Pelalawan Regency
 Lembar Ke :

No	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Rabu/09 september 2020	Acc judul		
2	Selasa/09 februari 2021	1. Cover 2. Kata Pengantar 3. Latar Belakang	Sesuaikan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).	
3	Selasa/16 februari 2021	1. Cover 2. Latar Belakang 3. Kata Pengantar 4. Rumusan Masalah	Gunakan mendeley dalam membuat kutipan.	
4	Selasa/09 Maret 2021	1. Kata Pengantar 2. Latar Belakang 3. Manfaat Penelitian 4. Batasa Masalah 5. Teori	1. Sesuaikan tanda baca 2. Keterkaitan antar paragraf harus sesuni.	
5	Senin/22 maret 2021	1. Latar Belakang 2. Penelitian Relevan 3. Informan Penelitian 4. Teknik dan jumlah sampel 5. Metode penelitian 6. Teknik pengumpulan data 7. Daftar pustaka	1. Rujuk teori ahli yang sesuai 2. Setiap poin diberi pengantar dengan bahasa sendiri.	
6	Senin/29 Maret 2021	1. Latar belakang 2. Populasi 3. Daftar pustaka	1. Dalam kajian bahasa biasanya menggunakan populasi dan sampel.	
7	Selasa/13 April 2021	1. Populasi dan sampel 2. Teknik pengumpulan data 3. Daftar pustaka	1. Gunakan lambang fonetis untuk contoh bahasa daerah.	
8	Senin/26 april 2021	1. Teori 2. Penelitian Relevan 3. Populasi dan sampel 4. Daftar pustaka	Sesuaikan teori yang digunakan dengan judul.	
9	Senin/17 mei 2021	1. Latar belakang 2. Batasan masalah 3. Tujuan masalah 4. Daftar pustaka	Lihat penelitian relevan sebagai panduan membuat rumusan masalah.	
10	Jumat/04 juni 2021	Acc untuk diseminarkan		
11	Rabu/06 Oktober 2021	Deskripsi data	Untuk deskripsi data campur kode tidak harus menggunakan tabel.	
12	Senin/25 Oktober 2021	Deskripsi data	Untuk penelitian tentang campur kode, situasi harus jelas. Pahami apa maksud situasi.	
13	Kamis/04 November 2021	Deskripsi data	Gunakan lambang yang sesuai untuk tokoh dalam dialog situasi anda.	
14	Rabu/17 November 2021	1. Deskripsi data 2. Analisis data	Sesuaikan nomor data dibagian deskripsi data dengan analisis data.	

15.	Selasa/21 desember 2021	Analisis data	Untuk penelitian tentang campur kode, rujuk kamus bahasa daerah.	
16.	Senin/10 Januari 2022	1. Analisis data 2. pembahasan	Lihat sistematika terbaru, sesuaikan poin-poinnya.	
17.	Minggu/16 Januari 2022	1. analisis data 2. latar belakang 3. rumusan masalah 4. teori	Sesuaikan rumusan masalah dengan teori yang digunakan. Penelitian mengenai campur kode biasanya terdiri dari 2 rumusan masalah.	
18.	Jumat/21 Januari 2022	1. abstrak 2. latar belakang 3. teori 4. analisis data 5. pembahasan 6. simpulan 7. data dan sumber data	Abstrak harus mencerminkan isi skripsi anda, gunakan teori terbaru untuk bab 2. Pada bagian pembahasan harus diperjelas lagi.	
19.	Kamis/27 Januari 2022	1. abstrak 2. teknik pengumpulan data 3. data dan sumber data 4. pembahasan	Pada bagian abstrak harus dijelaskan gambaran skripsi anda, dan bagian data dan sumber data langsung sebutkan apa data dan sumber data yang anda gunakan.	
20.	Senin/07 februari 2022	Ace untuk ujian skripsi	Perbaiki data dan sumber data, abstrak dan pembahasan.	

Pekanbaru, Februari 2022
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi

(Dr. Miranti Eka Putri., M.Ed)



MTC2MJEWNDZ

Catatan:

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

ABSTRAK

Erna Yulita, 2022 (*Skripsi*, Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Penelitian ini tentang campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan? (2) apa sajakah faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan?. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk campur kode serta faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Abdul Chaer (2010) dan Nababan (1991). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan adalah 1) Bentuk campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan: campur kode dalam bentuk kata, frasa dan klausa, dan 2) Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah (a) Kesantiaian atau situasi informal, (b) tidak ada ungkapan yang jelas, dan (c) memamerkan keterpelajarannya. Data tentang campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan berjumlah 75 data. 67 data dalam bentuk kata, 6 data dalam bentuk frasa dan 2 data dalam bentuk klausa. 43 data yang disebabkan oleh faktor kesantiaian atau situasi informal, 10 data yang disebabkan oleh faktor tidak ada ungkapan yang tepat dan 22 data yang disebabkan oleh faktor memamerkan keterpelajaran atau kedudukan.

Kata Kunci : *Campur Kode, Tuturan Masyarakat, Kelurahan Terusan Baru.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan” dengan baik. Shalawat beserta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wassalam dengan melafadzkan, Allahumma sholli ‘ala Muhammad wa ‘ala ali Muhammad.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini adalah berkat dorongan, bimbingan, arahan, dan juga doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan dalam mengikuti perkuliahan serta memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Asnawi, S.Pd., M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, pengajaran dan melakukan pembinaan serta pelayanan kesejahteraan bagi mahasiswa;

4. Ermawati. S, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing yang penuh kehati-hatian dalam mengoreksi, membimbing, memberikan arahan, motivasi, serta saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Riau serta Dosen Progam Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberika ilmu pengetahuan, dan membenatu penulis selama mengikuti perkuliahan dan sewaktu menyelesaikan skripsi ini;
6. Teristimewa kepada Ayahanda (Eriyanto) dan Ibunda tercinta (Rosnani) yang telah memberikan dorongan serta dukungan yang sangat berjasa dalam mendidik serta membimbing penulis untuk mendapatkan pendidikan sejak dini sampai saat sekarang dengan penuh kasih sayang;
7. Seluruh anggota keluarga, teman-teman, sahabat yang telah memberikan dorongan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan semoga semua dukungan, motivasi, bimbingan yang telah diberikan dengan tulus dan ikhlas kepada penulis dapat berguna dan bermanfaat. Penulis mendoakan semoga semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya skripsi ini menjadi amal ibadah serta pahala yang berlipat ganda dari Allah subhanahu wa ta'ala. Dengan demikian, apabila ada kritik dan saran yang bermanfaat menyempurnakan skripsi ini akan penulis terima dengan senang hati.

Pekanbaru, Mei 2022

Erna Yulita
NPM. 176210403

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Definisi Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Teori yang Relevan	10
2.1.1 Sociolinguistik	10
2.1.2 Campur Kode	11
2.1.3 Bentuk Campur Kode	12
2.1.4 Faktor penyebab terjadinya campur kode	16
2.2 Penelitian Relevan	18
2.3 Kerangka Konseptual	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	23
3.2 Data dan Sumber Data	24
3.3 Teknik Pengumpulan data.....	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	27
3.5 Teknik Keabsahan Data	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Deskripsi Data	29

4.2 Analisis Data	41
4.3 Pembahasan	83
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI	87
5.1 Simpulan	87
5.2 Implikasi	88
5.3 Rekomendasi	88
DAFTAR PUSTAKA	90



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama-nama Informan	25
Tabel 2 Data campur kode dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan	39
Tabel 3 Rekapitulasi data bentuk campur kode dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan	71
Tabel 4 Rekapitulasi Data Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan	76



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melafalkan bahasa tertentu saat berbicara, baik itu bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Secara umum, bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dapat diartikan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan. Dalam berkomunikasi manusia bisa menggunakan lebih dari satu bahasa, istilah itu dikenal dengan kedwibahasaan atau bilingualisme.

Manusia yang bilingualisme ini dapat berinteraksi menggunakan lebih dari satu bahasa. Bahasa yang digunakan bisa berbentuk percampuran sesama bahasa daerah maupun percampuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian Mackey, Fishman (2010: 84).

Masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu kalimat atau mencampurkan beberapa bahasa saat berinteraksi ini dikenal dengan istilah campur kode. Peristiwa campur kode ini biasanya bisa disebabkan oleh perpindahan wilayah tempat tinggal yang bahasa daerahnya sedikit berbeda. Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer & Agustina 2010: 114).

Masyarakat Kelurahan desa Terusan Baru merupakan masyarakat yang awal mulanya menetap di sebuah desa yang bernama desa Kuala Terusan. Desa tersebut berada di aliran Sungai Kampar, penduduk di desa tersebut mayoritas pekerjaannya adalah nelayan dan beragama Islam. Namun, sekitar tahun 1980-an penduduk desa Kuala Terusan ini mendapat perhatian dari pemerintah, mereka diberikan bantuan sosial seperti tanah perumahan yang letaknya di tengah kota bahkan saat ini menjadi Ibu Kota Kabupaten Pelalawan, tetapi tidak semua penduduk desa Kuala Terusan tersebut ikut pindah dari desa tersebut dan hingga saat ini masih banyak penduduk asli yang masih tinggal dan menetap di Desa Kuala Terusan itu. Masyarakat Terusan Baru ini mayoritas suku Melayu Pelalawan, tetapi ada juga beberapa suku lain seperti suku Minang, suku Jawa dan beberapa suku lainnya. Sebagian besar penduduk desa Kuala Terusan yang pindah ke Kelurahan Terusan Baru tetap konsisten menggunakan bahasa Melayu Riau dialek Pelalawan bahkan hingga saat ini, dan terdapat juga sebagian kecil masyarakat itu yang mencampurkan bahasa Melayu Riau dialek Pelalawan dengan bahasa daerah lain seperti bahasa Minang, bahasa Jawa, bahasa Melayu Riau dialek Kampar, bahkan sering juga ditemukan masyarakat yang bertutur dengan mencampurkan unsur bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

Bahasa Melayu Terusan Baru memang sangat berbeda dengan bahasa Minang, bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa Melayu Riau dialek Kampar terutama pada logat dan kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Terusan Baru yang hingga saat ini masih sering mencampurkan bahasa Melayu dengan beberapa bahasa daerah lainnya seperti yang disampaikan di atas umumnya berusia di atas 30 tahun, karena dipengaruhi oleh beberapa hal

diantaranya, karena perpindahan wilayah dan karena adanya hubungan keluarga antara masyarakat Terusan Baru dengan masyarakat yang bersuku Minang, Jawa dan lainnya yang menyebabkan terjadinya percampuran dua bahasa tersebut saat berkomunikasi dan hal ini bisa saja terjadi pada saat berkomunikasi antar sesama masyarakat terusan baru, hal inilah yang merupakan peritiswa campur kode.

Menurut Zulaeha (2010:1) dialek berasal dari bahasa Yunani *dialektos* yang berpadanan dengan *logos*. Kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya. Sementara itu, dialektologi berasal dari paduan kata *dialek* yang berarti variasi bahasa dan *logos* berarti ilmu. Berdasarkan etimologi kata itu, dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek atau ilmu yang mempelajari variasi bahasa. Chambers dan Trudgill (1980:3) mengatakan bahwa dialektologi adalah suatu kajian tentang dialek atau dialek-dialek. Sementara itu Keraf (1996: 143) menyatakan dengan menggunakan istilah geografi dialek adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dari semua aspeknya. Aspek bahasa yang dimaksud mencakupi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon serta semantik.

Permasalahan terkait dengan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang penulis temukan di lapangan adalah fenomena bahasa masyarakat Terusan Baru yang selalu memasukkan unsur bahasa lain atau campur kode ketika berbicara, bahasa yang sering selipkan masyarakat saat berbicara adalah bahasa Minang, bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa Melayu Riau dialek Kampar

yang tentunya sangat terlihat jika diucapkan. Hal ini tentu menjadi salah satu penyebab terjadinya peristiwa campur kode.

Contoh yang penulis temukan di lapangan dapat dilihat dari kalimat berikut:

M1 : kalau zaman dulu, *time* beladang itu beladang semuo oong du kampong pun sunyi karena semuo oong tidou di ladang memasing.

M2 : jadi kosong lah kampong du wan ?

M1 : kosong du tak do, tapi sunyi karena banyak yang ke ladang du.

Dari contoh di atas, dapat penulis sampaikan bahwa terlihat kata “time” yang merupakan kata yang berasal dari unsur bahasa lain yaitu bahasa Inggris. Pada kata “time” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari unsur bahasa lain yaitu bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (352), kata “time” berarti waktu.

Alasan penulis meneliti tentang Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ini karena pada umumnya penggunaan bahasa Melayu Terusan Baru dengan mencampurkan bahasa Minang, Jawa, Inggris dan bahasa Melayu dialek Kampar ini tentu menyulitkan masyarakat sebagai pendengar atau lawan berinteraksi pada saat itu yang sebagian besar berusia di atas 30 tahun. Hal ini tentu menjadi pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian. Jika peristiwa campur kode ini terjadi terus menerus, maka bisa mengakibatkan pengaruh terhadap keaslian bahasa Melayu Terusan Baru ini.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan yang berjudul “Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan” dengan tujuan untuk mengetahui secara ilmiah Peristiwa Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan contoh di atas, penulis bermaksud meneliti hanya pada bidang sosiolinguistik, khususnya tentang Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

1.2 Fokus Masalah

Penelitian yang berjudul “Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan” ini termasuk ke dalam bidang Sosiolinguistik khususnya campur kode. Fokus masalah penelitian ini yaitu pada penyisipan kata yang merupakan peristiwa campur kode dalam tuturan masyarakat kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, adapun deskripsi bentuk campur kode yang dimaksud dilihat dari segi bentuk campur kode yaitu kata, frasa dan klausa serta faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan?
- 2) Apa sajakah faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode yang terdapat dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan bentuk campur kode yang terdapat dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.
- 2) Mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode yang terdapat dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan teori sosiolinguistik khususnya berkenaan dengan peristiwa campur kode dalam tuturan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian yang penulis lakukan ini bermanfaat dalam menambahkan wawasan, pengetahuan bagi penulis selaku peneliti selain itu juga bermanfaat bagi peneliti lain yang berminat melakukan kajian yang sama.

1.6 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul “Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan”, penulis menyajikan tentang istilah-istilah yang dimaksud adalah :

- 1) Bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi. Lalu, sebagai penghubung di antara kedua dunia itu, bahasa dibangun oleh tiga buah komponen, yaitu komponen leksikon, komponen gramatika, dan komponen fonologi (Chaer, 2009:1).
- 2) Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (J. A. Fishman, 1972:4).

- 3) Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer & Agustina, 2010:114).
- 4) Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, 1962:12, Fishman 1975:73).
- 5) Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer, 2015: 162)
- 6) Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2015: 222).
- 7) Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan (Chaer, 2007: 232).
- 8) Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya (Fishman, 1976: 28).

- 9) Tuturan masyarakat Terusan Baru adalah tuturan yang dipakai oleh masyarakat suku melayu yang bertempat tinggal di Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian terkait masalah campur kode adalah pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang sosiolinguistik terutama campur kode. Pada penelitian ini penulis merujuk pada beberapa teori, diantaranya teori Abdul Chaer & Leonie Agustina, (2010), Nababan (1991), Abdul Chaer (2007), Abdul Chaer (2015), Masnur Muslich, (2010), Kridalaksana, (1986).

2.1.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa sociolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira adalah bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan

bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer & Agustina, 2010:2).

2.1.2 Campur Kode

Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda), Chaer (2010: 114).

Menurut Chaer (2010: 115) mengutip pendapat Thelander, mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Katanya, bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode. Dalam hal ini menurut Thelander selanjutnya, memang ada kemungkinan terjadinya perkembangan dari campur kode ke alih kode. perkembangan ini, misalnya, dapat dilihat kalau ada

usaha untuk mengurangi kehibridan klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan, serta memberi fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan keotonomian bahasa masing-masing.

2.1.3 Bentuk Campur Kode

Menurut Chaer (2010: 116-117) mengutip pendapat Fasold dan Thelander, (tentang adanya perubahan dari campur kode ke alih kode), lebih baik dikatakan bahwa kedua fenomena itu (campur kode dan alih kode) merupakan titik-titik dalam satu kontinum dari sudut pandang sosiolinguistik. Jadi, tidak terlalu salah kalau banyak orang berpendapat bahwa campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Menurut Chaer (2010: 117) mengutip pendapat Fasold, menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

2.1.3.1 Kata

Para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti.

Batasan kata yang umum kita jumpai dalam berbagai buku linguistik Eropa adalah bahwa kata merupakan bentuk yang ke dalam mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah, dan keluar mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat. Batasa tersebut mempunyai dua hal. *Pertama*, bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat diselipi atau diselang oleh fonem lain. Jadi, misalnya kata *sikat*, urutan fonemnya adalah /s/, /i/, /k/, /a/, dan /t/. urutan itu tidak diubah misalnya menjadi /s/, /k/, /a/, /i/, dan /t/. atau diselipi fonem lain, misalnya menjadi /s/, /i/, /u/, /k/, dan /t/ *kedua*, setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat, atau tempatnya dapat diisi atau digantikan oleh kata lain; atau juga dapat dipisahkan dari kata lainnya, Chaer (2015: 162-163).

Contoh:

Y cuando estoy con gonte me borrocha porque me siento
(dan ketika saya dengan orang saya mabuk sebab saya merasa)

Mas happy, mas free, you know, pero si yo estoy con mucha
(lebih bahagia, lebih bebas, tahu kan, tetapi saya dengan banyak)

Gente yo no estoy, you know, high, more or less
(orang saya tidak, tahu kan, tinggi, kira-kira)

I couldn't get along with anybody
(saya tidak bisa bergaul dengan siapa pun)

Berdasarkan kriteria kegramatikalannya, maka dari awal sampai kata *pero* merupakan serpihan bahasa Spanyol. Kata-kata *happy*, *free*, dan *know* dipinjam dari bahasa Inggris. Lalu, pernyataan *high* dan *or less* adalah bahasa Inggris. Klausa berikutnya sepenuhnya dalam bahasa Inggris, baik dalam kosakata maupun gramatika. Jadi, disimpulkan bahwa bagian awal teks di atas sampai

dengan ungkapan *more or less* yang berupa *if clause* adalah bahasa Spanyol yang bercampur bahasa Inggris.

2.1.3.2 Frasa

Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Baik dari definisi yang pertama maupun yang kedua kita lihat bahwa yang namanya frase itu pasti terdiri lebih dari sebuah kata. Lalu, kata yang dimaksud dengan kata seperti yang dibicarakan pada bagian di atas adalah satuan gramatikal bebas terkecil, maka berarti pembentuk frase harus berupa morfem bebas bukan berupa morfem terikat, Chaer (2015: 222)

2.1.3.3 Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib. Kalau kita bandingkan konstruksi *kamar mandi* dan *adik mandi*, maka dapat diartikan konstruksi *kamar* bukanlah sebuah klausa karena hubungan komponen *kamar mandi* komponen *mandi* tidaklah bersifat predikatif. Sebaliknya, konstruksi *nenek mandi* adalah sebuah klausa karena hubungan komponen *nenek* dan komponen *mandi* bersifat predikatif; *nenek* adalah pengisi fungsi subjek dan *mandi* adalah pengisi fungsi predikat (Chaer, 2007: 232).

Contoh:

Vinod : *mai to kuhungaa ki yah one of the*
(saya akan mengatakan bahwa ini adalah salah

Best novels of the year is
Satu novel terbaik tahun ini)

Mira : *That's right. It is decidedly on of*
(benar. Diputuskan novel itu memang

the best novel of the year
novel terbaik tahun ini)

pernyataan Vinod terdiri dua buah klausa. Yang satu berarti “saya akan mengatakan”: dan yang kedua berarti, “ini adalah salah satu terbaik tahun ini”. Meskipun kata-kata dalam klausa kedua ini hampir semuanya kata-kata bahasa Inggris, tetapi secara gramatikal klausa itu adalah klausa bahasa Hindi, sebab klausa bahasa tersebut yang dimulai dengan *pronomina* dan memiliki kata *mai* dalam posisi akhir klausa tetapi secara gramatikal bahasa Hindi berfungsi sebagai akhir klausa meskipun ucapan Vinod mengandung frase yang panjang dalam bahasa Inggris, tetapi jika terjadi alih kode itu harus memenuhi persyaratan gramatikal “seluruh klausa dialihkan”, namun kita lihat ucapan Vinod di atas seluruhnya dilakukan dalam bahasa Hindi, dengan frase pinjaman dari bahasa Inggris. Karena itu, sebenarnya alih kode baru terjadi dengan ucapan Mira. Orang lain. Dalam hal ini dapat dikatakan alih kode yang terjadi dalam satu kesatuan wacana, meskipun penuturnya berbeda. Analisis pembeda alih kode dan campur kode seperti ini secara teknis memang memuaskan, tetapi menurut Fasold melanggar pengertian umum.

2.1.4 Faktor Penyebab Terjadinya Peristiwa Campur Kode

Menurut Nababan (1991: 32) faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dilihat dari kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Jika terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakainya, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing dalam bahasa tulisan hal ini kita nyatakan dengan mencetak miring atau menggaris bawah kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini biasanya pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

2.1.4.1 Kesantiaian atau Situasi Informal

Dalam kehidupan bermasyarakat selalu terdapat berbagai kebudayaan, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat disuatu daerah untuk melakukan campur kode, karena masyarakat tersebut akan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Sama halnya dengan peristiwa campur kode yang terdapat dalam tuturan masyarakat Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ini, masyarakat di daerah tersebut berkomunikasi setiap harinya dengan menggunakan lebih dari satu bahasa bahkan ada yang mencampurkan dua bahasa atau lebih tanpa mereka sadari. Hal inilah yang disebut sebagai kesantiaian atau situasi informal. Menurut Nababan (1991: 32) faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dilihat dari kesantiaian atau situasi informal.

2.1.4.2 Tidak Ada Ungkapan yang Tepat

Menurut Nababan (1991: 31) dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Jika terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakainya, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing dalam bahasa tulisan. Sama dengan yang terjadi dalam tuturan masyarakat Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ini, masyarakat tersebut menggunakan kata dari unsur bahasa asing yaitu bahasa Inggris ketika berkomunikasi yang umum digunakan.

2.1.4.3 Memamerkan Keterpelajaran atau Kedudukan

Menurut Nababan (1991: 32) kadang-kadang terdapat juga campur kode ini biasanya pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya. Perkembangan zaman membuat orang semakin mengutamakan pendidikan, karena dengan ilmu pendidikan seseorang akan menunjukkan keeksistensiannya dalam bertutur. Hal ini yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode dalam sebuah tuturan.

2.2 Penelitian Relevan

Menurut pengetahuan penulis, penelitian mengenai campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan belum pernah diteliti. Namun penelitian yang serupa telah dilakukan di daerah yang berbeda.

Pertama, penelitian dilakukan oleh Eva Linda, Mahasiswa Universitas Islam Riau, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, tahun 2017 dengan NPM 136210829 meneliti tentang “Campur Kode Tuturan Penyiar Radio Dalam Acara *Guten Morgen* Di Stasiun *Persada* Pekanbaru”. Masalah yang diteliti adalah pertama, apa sajakah kelas kata yang terdapat dalam peristiwa campur kode tuturan Penyiar Radio Dalam Acara *Guten Morgen* Di Stasiun *Persada* Pekanbaru? dan masalah kedua, apa sajakah faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode tuturan Penyiar Radio Dalam Acara *Guten Morgen* Di Stasiun *Persada* Pekanbaru?.

Hasil penelitiannya menginformasikan bahwa terdapat 19 kata verba, 11 kata adjektiva, 1 kata adverbial, 11 kata nomina, 6 kata pronominal, 1 kata numeralia, dan 1 kata artikula. faktor-faktor penyebab yang paling dominan dalam Campur Kode Tuturan Penyiar Radio Dalam Acara *Guten Morgen* Di Stasiun Radio *Persada* Pekanbaru yaitu: kebebasan penggunaan kode, tidak terdapat campur kode, penggunaan istilah yang lebih populer tidak terdapat campur kode, modus pembicaraan tidak terdapat campur kode, topic terdapat 4 tuturan campur kode, fungsi dan tujuan terdapat 1 tuturan campur kode, ragam dan tingkat tutur berbahasa tidak terdapat campur kode, hadirnya penutur ketiga tidak terdapat campur kode, pokok pembicaraan tidak terdapat campur kode, untuk

membangkitkan rasa humor terdapat 3 tuturan campur kode, untuk sekedar bergengsi terdapat 2 tuturan campur kode.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Sriwigati, Mahasiswa Universitas Islam Riau, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, tahun 2018 dengan NPM 146210700 meneliti tentang “Campur Kode Dalam Tuturan Siswa SMA 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu”. Masalah yang diteliti adalah pertama, bagaimanakah Campur Kode Dalam Tuturan Siswa SMA 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu? Dan masalah kedua, apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Campur Kode Dalam Tuturan Siswa SMA 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?.

Hasil penelitiannya menginformasikan bahwa terdapat 57 tuturan yang mengandung campur kode, karena siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu telah mengandung dua bahasa atau lebih dalam tuturannya. Bahasa yang digunakan dalam campur kode bisa terjadi diawal tuturan, di tengah tuturan, dan akhir tuturan. Misalnya, siswa yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia tiba-tiba menyisipkan bahasa Melayu dalam tuturannya. Hal ini membuktikan karena bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu sehingga siswa sulit memisahkan antara bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Melayu sebagai bahasa daerah.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Derik Tri Prasongko, Mahasiswa Universitas Islam Riau, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, tahun 2018 dengan NPM 156210597 dengan judul penelitian “Campur Kode Pada Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UIR

(Universitas Islam Riau)”. Masalah yang diteliti adalah pertama, bagaimanakah Campur Kode Pada Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UIR (Universitas Islam Riau)? Dan masalah kedua, apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Campur Kode Pada Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UIR (Universitas Islam Riau)?.

Hasil penelitiannya menginformasikan bahwa terdapat campur kode yang paling banyak ditemukan yaitu campur kode berwujud kata yakni sebanyak 176 data. Temuan tersebut banyak ditemukan dan dapat dipahami karena dalam setiap tuturannya. Dalam sebuah kalimat tuturan yang bermakna tentunya dibutuhkan kata sebagai pembentuknya, oleh karena itu penyisipan campur kode berwujud kata paling sering ditemukan dalam tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR.

Selain dalam bentuk skripsi, penulis mendapatkan dalam bentuk jurnal Fidzah Arifah Yoda Dan Yadi Mardiansyah volume 03 nomor 01 tahun 2020 dengan “Campur Kode Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondawa Bandung”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang objek penelitiannya berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan wawancara.

Hasil penelitiannya menginformasikan bahwa pada percakapan santri di Pondok Pesantren Al-Basyariyah lebih sering ditemukan campur kode. Adapun

data hasil penelitian yang peneliti temukan adalah campur kode ke luar (outer code mixing) berupa penyisipan (insertion), dan leksikalasi kongruen (congruent lexicalization). Tuturan berupa campur kode tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu: (1) latar belakang penutur, (2) penjelasan dan perhalusan permintaan, (3) kebutuhan leksikan.

Jurnal Welsi Damayanti, volume 13 nomor 1 tahun 2019-2020 dengan judul jurnal “Campur Kode Dan Gambaran Kehidupan Masyarakat Minang Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, resepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

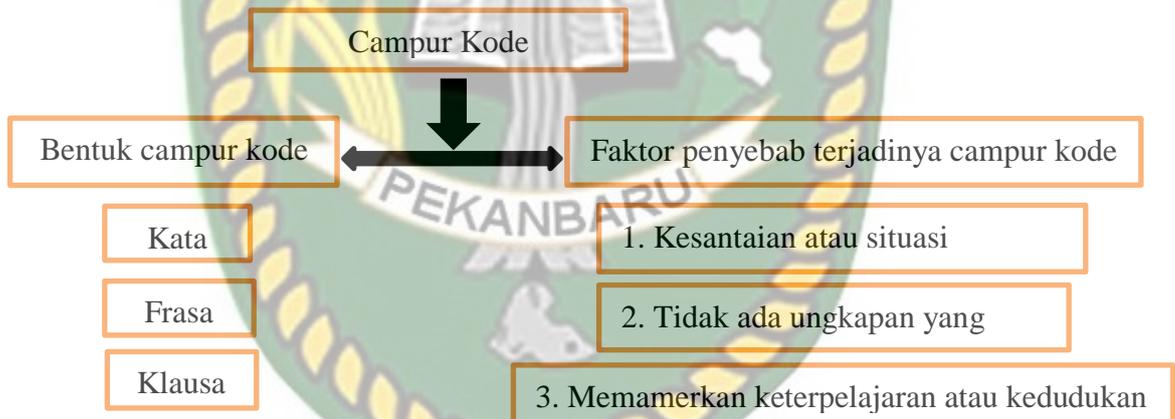
Hasil penelitiannya menginformasikan bahwa terdapat 137 kalimat yang terjadi campur kode dalam percakapan dalam film ini. Ini membuktikan bahwa film ini menggunakan campur kode dalam dialognya. Film ini mencampurkan bahasa Minang dan bahasa Indonesia. Kadangkala bahasa yang digunakan dalam satu kalimat sepenuhnya menggunakan bahasa Minang, tetapi setekah itu mereka campur dengan bahasa Indonesia.

Jurnal Taufiq Kharurrohman dan Anny Anjany, vome 10 nomor 1 tahun 2020 dengan judul jurnal “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Ketug”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, alasan pemilihan objek penelitian di sekolah ini karena adanya fenomena alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar yang

dilakukan guru dan siswa kelas IV. Data dalam penelitian ini adalah segala tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Sedangkan sumber data yang digunakan peneliti adalah dokumen dan informan.

Hasil penelitiannya menginformasikan bahwa alih kode dan campur kode dalam proses belajar mengajar di kelas IV SD Negeri Ketug Kecamatan Butuh, guru dan siswa menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dua bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran kecuali pada mata pelajaran bahasa Jawa. Pada saat kegiatan di luar KBM antara guru dan siswa bisa menggunakan bahasa Jawa baik *ngoko* maupun *karma*.

2.3 Kerangka Konseptual



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif untuk menjelaskan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2007:1).

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2007:1) metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang mengandung peristiwa campur kode. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) data merupakan keterangan atau bahan nyata yang dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Pada dasarnya data adalah kumpulan informasi atau keterangan yang diperoleh oleh peneliti dari informan pada saat melakukan observasi di lapangan. Data yang ditemukan bisa berupa gambar, angka maupun tuturan.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Dalam sebuah penelitian sumber data merupakan sesuatu yang sangat penting, karena sumber data ini bisa menentukan hasil akhir sebuah penelitian. Menurut Sutopo, (2006: 56-57) sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen.

3.2.3 Informan Penelitian

Syarat-syarat yang harus dipahami sebagai seorang informan menurut Mahsun (2011:141) adalah sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin pria atau wanita;
2. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
3. Orang tua istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
4. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);

5. Berstatus menengah (tidak rendah tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
6. Pekerjaan bertani atau buruh;
7. Memiliki kebanggan terhadap isoleknya;
8. Dapat berbahasa Indonesia;
9. Sehat jasmani dan rohani.

TABEL 1 DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
1.	Rosnita	42 tahun	SD	Ibu rumah tangga
2.	Nuriah	62 tahun	SD	Ibu rumah tangga
3.	Nurisa	59 tahun	SD	Ibu Rumah Tangga
4.	Kamsiah	61 tahun	-	Ibu Rumah Tangga
5.	Nurlaili	31 tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga
6.	Marni Susanti	33 tahun	SMA	Wirausaha
7.	Sarneli	39 tahun	SMA	Wirausaha
8.	Reni M	23 tahun	SMA	Wirausaha
9.	Karmila	55 tahun	SD	Ibu Rumah Tangga
10.	Astuti	33 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga
11.	Eli Nora	34 tahun	SMA	Wirausaha

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam proses tersebut akan digunakan beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan karakteristik penelitian yang dilakukan. Disamping itu, faktor kualitatif pengambil data juga

perlu dipertimbangkan (Zuriah, 2007:171). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Sebuah penelitian bisa dikatakan akurat apabila penulis melakukan salah satu dari teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung ke lapangan dan melihat hal apa yang menarik untuk diteliti. Menurut Margono, 1997:158 (dalam Zuriah, 2007:173) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai alat pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan banyak biaya. Namun demikian, dalam melakukan observasi peneliti dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu. Teknik ini dilakukan pertama pada hari senin tanggal 01 februari 2021 dengan informan Nuriah, kedua dilakukan pada hari kamis 04 februari 2021 dengan informan Rosnita.

2. Teknik Simak Libat Cakap

Teknik simak ini dilakukan agar informasi yang didengar benar-benar sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan. Menurut Mahsun, (2005: 90) metode penyediaan data diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik

dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, catat, dan rekam. Teknik simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Teknik ini dilakukan pertama pada hari selasa tanggal 02 februari 2021 dengan informan Nuriah, kedua dilakukan pada hari kamis 04 februari 2021 dengan informan Rosnita.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannta kepada orang lain (Bogdan & Biklen, 1982 dalam Nurul Zuriyah, 2007:217). Data yang telah terkumpul melalui teknik yang telah dikemukakan di atas, kemudian penulis melakukan analisis data sesuai dengan metode penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut:

3.4.1 Data yang sudah diperoleh dari informan berupa Bahasa Daerah disalin dari bahasa lisan ke bahasa tulisan.

3.4.2 Data diterjemahkan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

3.4.3 Selanjutnya data dikelompokkan sesuai dengan bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam

tuturan msyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

3.4.4 Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis sesuai dengan bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam tuturan msyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

3.4.5 Menyimpulkan analisis data.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan untuk melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Selain untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian, juga sekaligus untuk menguji kredibilitas suatu data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Menurut Moleong (2014: 330) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan data yang mengandung campur kode. Penjelasan data diawali dengan data tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Data yang telah dikumpulkan dideskripsikan, dianalisis, kemudian disimpulkan sesuai dengan data yang ditemukan dilapangan yaitu tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.

4.1 Deskripsi Data

Pada bagian ini data tentang campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan dideskripsikan. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan urutan masalah agar lebih terarah.

Situasi 1

Tuturan terjadi ketika tokoh M2 dan M1 sedang berbicara dan pada saat itu tokoh M1 bertanya kepada tokoh M2, peristiwa ini terjadi pada hari Senin tanggal 27 September 2021 sekitar pukul 10.14 pagi, di rumah tokoh M2. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M1 : pakai apo bapak pogi ke pokan tadi mak ?

M2 : entahlah, tapi tak salah ambo tadi pakai *oto* (1) dio pogi du.

M1 : nyo bapak ke pokan tu kojo ? soalnya ado *file* (2) kojo atas mejo du tetinggal

M2 : katonyo jumpo kawan dio, tak pogi kojo du nyo. *File* (3) yang semalam du telupo mungkin dio masuk an dalam *box* (4) du

M1 : tapi bialah ambo *chat* (5) bapak du dulu
M2 : cubolah tanyo dulu
M1 : kato bapak sengaja ditinggal, tu bapak suuh masuk an dalam *box* (6).

Situasi 2

Percakapan yang terjadi pada hari Senin tanggal 27 September 2021 sekitar pukul 13.28 siang di rumah tokoh B telah memperlihatkan adanya campur kode antara bahasa Melayu ke bahasa Inggris. Campur kode tersebut dilakukan oleh tokoh M2 dan M1. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M1 : apo yang mak cai ni ?
M2 : apo namonyo du, *bed cover* (7) yang warna hijau du entah kemano telotak an, lah ambo cai tapi sikit tak kalau tejumpo.
M1 : nyo mak nyo kalau lotak an baang tak satu tempat, tu mau poneng mencainyo du *bed cover* (8) tu yang paling mak suko lak du
M2 : tulah tak ado cito do, memang tak tekonang ambo du nyo.
M1 : kaang lah ambo tolong cai an.

Situasi 3

Tuturan terjadi ketika tokoh M1 bertanya kepada tokoh M2 pada hari Senin tanggal 27 September 2021 sekitar pukul 15.56 sore, di rumah tokoh M2. terlihat tokoh M1 bertanya dimakah letak barang yang sedang ia cari kepada tokoh M2. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M2 : tolong cai an dulu *frame* (9) du ta!
M1 : di mano mak lotak an ai du ?
M2 : aso ambo dalam lembai du lah nyo, tapi kaanglah ambo cai dalam *box* (10) boso di gudang du.
M1 : tadi lah ambo tengok lah mak, tapi tak ado dalam kotak tu do.
M2 : tu yo pulak ? tapi seingat ambo memang dalam tu lah.
M1 : yang mano yang ado tu mak ? kalau *frame* (11) yang warna coklat tu memang ado, yang ambo cai ni yang warna hitam du.
M2 : iyo yang warna hitam du, kalau yang warna coklat tu *size* (12) nyo kociknyo.

Situasi 4

Tuturan terjadi ketika informan dan beberapa orang lainnya sedang berbicara pada hari Rabu tanggal 29 September 2021 sekitar pukul 15.12 sore, di rumah tokoh M1. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M2 : ambo semalam moli cabe di kodai du muah pulaknyo, sekilo tigo puluh ibu basonyo mano dapat segitu du.

M1 : muah du kak ogonyo.

M2 : lumayanlah dai pado minggu dulu, empat puluh limo.

M1 : iyo yang ai du mahal, tadi nampak ambo ado jual papaya kak.

M2 : iyo, di paso semina'i tadi sajo banyak oong jual buah *kates* (13) nampak ambo do, tapi ambo tak tau entah biapo ogonyo.

M1 : apo tak akak boli tadi, boli agak satu tadi nyangkonyo.

M2 : bukan apo do, ambo kuang suko buah tu nyo bia ambo makan buah *orange* (14) lagi.

M1 : yo boli yo tadi aturannyo untuk ambo kak

M2 : *pitih* (15) keluo lagi.

Situasi 5

kegiatan campur kode terjadi ketika tokoh M1 bertanya kepada tokoh M2 tentang pohon sirih pada hari Rabu tanggal 29 September 2021 sekitar pukul 15.40 sore, di sekitar rumah tokoh M2. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M1 : umpun siih belakang umah du ngapo tak ado lagi kak ?

M2 : oong zaman kinen ne nampak ambo mengisi tepak tak sesuai aturan lagi do, ado tejumpo dik ambo ai du gegulo diisinyo dalam tepak du, oong tepak du isinyo kapou, *siriah* (16), gambei dengan pinang.

M1 : nyo kadang bukan apo do, mencai umpun siih du payah jadi oong ambik jalan tongah yo tu makonyo diisi oong pakai gegulo du.

M2 : lagian kalau ado kali bukannya mau oong makan siih, takut usak *vener* (17) giginyo du.

Situasi 6

Tuturan terjadi ketika informan dan beberapa orang lainnya sedang berbicara pada hari Sabtu tanggal 02 Oktober 2021 sekitar pukul 12.32 siang, di rumah informan. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M1 : kalau zaman cik dulu pakai apo kalau nak betuko kabo ?

M2 : kalau zaman kami dulu kalau ndak bekabo pakai *surek* (18) lah nyo.

M1 : jadi zaman cik dulu du belum ado *hand phone* (19) do?

M2 : kalau di kampung cik dulu belum ado do, kalau di kota boso mungkin ado.

M1 : kalau zaman sekaang ni semuo dai *hand phone* (20) cik, apo-apo tinggal *download* (21) lagi.

M2 : tulah enaknyo kan, dulu mano ado.

Situasi 7

Kegiatan campur tersebut terjadi pada hari Senin tanggal 27 September 2021 sekitar pukul 11.43 siang, di rumah tokoh M1. pada saat itu tokoh M1 dan M2 sedang membahas tentang barang dagangan. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M2 : kalau oong bedagang tontu dio cakup baang dagangan dio *rancak* (22), awak yang harus menengoknyo iyo pulak eluk, jangan tau boli yo lagi.

M1 : iyo cik, kadang kato oong du beda dengan kenyataan du.

M2 : tulah du, yang tak eluk dikatoan eluk, licik macam itu du.

M1 : iyo, ambo ai du ado boli baju memang *kasa* (23) bahannyo, tak tepakai sampai sekaang baju du do.

M2 : iyokan, ado kain baju yang engkau boli du miang aso ambo kaso jugo bahannyo, nyo ado bahan yang agak *aluih* (24) du mantap sodap bahannyo lumbut.

Situasi 8

Tuturan terjadi ketika tokoh M1 dan tokoh M2 sedang berkomunikasi pada hari Jumat tanggal 01 Oktober 2021 sekitar pukul 12.54 siang di rumah.

Percakapan ini melibatkan dua orang di dalamnya yaitu tokoh M1 dan tokoh M2.

Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M1 : ambo pogi keluo kojap mak.

M2 : kalau ambo tak tolak tonga ai keluo umah do, memang sajokan *anged* (25) takut domam dibuatnyo.

M1 : kalau nak *sajuak* (26) tunggu potang lah laginyo mak, sedangkan oong du suuh sekaang.

M2 : yolah, hati-hati di jalan du pakai *jaket* (27) du.

M1 : yolah mak.

M2 : put, tolong nyaloan *kipas* (28) angin du bio nak *adem* (29) sikit.

Situasi 9

Campur kode ini terjadi ketika tokoh M1 dan tokoh M2 sedang berbicara pada hari Jumat tanggal 01 Oktober 2021 sekitar pukul 13.19 siang, di rumah. Tokoh M1 bertanya kepada tokoh M2 dimana letak barang yang sedang ia cari tersebut. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M1 : mak mano panci tompat masak sup du ?

M2 : ado dokat atas mejo du yang *gedhe* (30) du jangan yang kocit du lagi tak muat kaang do.

M1 : yang *gadang* (31) mano mak ? ado banyaklah panci di atas mejo ni.

M2 : yang penutupnyo kaco warna biu du.

M1 : tak ado do mak, yang penutupnyo warna biu du *keteknyo* (32).

Situasi 10

Pada hari Jumat tanggal 02 Oktober 2021 sekitar pukul 11.02 siang, di teras rumah. Tokoh M1 dan M2 sedang berbicara mengenai makanan yang mereka makan dipesta di kampung mereka. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M2 : lauk daging semalam tak tolak ambo mengunyahnyo do, memang sajokan *kareh* (33) dagingnyo.

M1 : mano pulak koos nyo, enak enak yo aso ambonyo.

M2 : *enak* (34) du memang *enak* (35), bumbu *enak* (36) tapi tulah daging nyo tak tolak ambo makan do.

M1 : cik semalam du ngapo tak makan lauk gulai ayam kampung du ?

M2 : ambo bukan tak suko ayam kampung ni do, kadang ado ayam kampung yang *alot* (37) dagingnyo, bia ambo makan ayam *crispy* (38) yang dijual oong du lagi lombut.

M1 : tontulah beda pulak, yang dijual oong du ayam potong

M2 : tulah du memang tak *mood* (39) ambo makan do nengok daging ayam macam tu du.

Situasi 11

Peristiwa campur kode ini terjadi pada hari Selasa tanggal 28 September 2021 sekitar pukul 10.14 pagi, di rumah. Saat itu tokoh M2 sedang berbicara dengan tokoh M1 dengan sedikit nada tinggi. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M2 : oong beduo biadik ni tak bisa bedokat ni do, asal bedokat mulai *bacokak* (40) lagi du.

M1 : nyo dio dulu mak.

M2 : samo yo enggak beduo du nyo, tak bisa *mangecek* (41) baik-baik.

M1 : macam mano nak baik-baik, dio du cakap kaso dulu.

M2 : lah du *stop* (42) jawab menjawab ni.

Situasi 12

Tuturan ini terjadi ketika tokoh M2 dan tokoh M1 sedang berbicara pada hari Selasa tanggal 28 September 2021 sekitar pukul 14.36 siang di rumah. Terlihat tokoh M2 sedang menyuruh tokoh M1 untuk mengangkat jemuran. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M2 : ai ujan, *angkek* (43) kain baju du copat ntan kaang basah baju du.

M1 : iyo mak.

M2 : yang di ampaian samping du *angkek* (44) sekalian ntan.

M1 : iyo mak ni lagi di *angkek* (45) ni.

Situasi 13

Peristiwa campur kode ini terjadi pada saat tokoh M2 berbicara dengan tokoh M1 tepatnya pada hari Rabu tanggal 29 September 2021 sekitar pukul 10.21 pagi, di rumah. Terlihat tokoh M1 bertanya kepada tokoh M2, dan tokoh M2 menjawab dengan bahasa Melayu dan menyelipkan kata dari bahasa Minang dan bahasa Inggris. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M1 : cik ado nampak *berkas* (46) kojo ambo?

M2 : kemaen lagi ambo *mangecek* (47), *waang* (48) tak mau mendongo, kan lah hilang tu kemano lagi ndak dicai.

M1 : ai du ado di atas mejo kojo ambo cik, ni lah hilang pulak.

M2 : tapi pagi tadi pas ambo *check* (49) di mejo memang lah tak ado.

Situasi 14

Tuturan yang mengandung campur kode ini pada hari Rabu tanggal 29 September 2021 sekitar pukul 12.44 siang, di halaman rumah tokoh M2. tokoh M1 bertanya kepada tokoh M2, dan kemudian tokoh M2 menjawab dengan bahasa Melayu kemudian menyelipkan bahasa Minang. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M1 : cik mempolam cik yang setangkai semalam apo tak ado lagi ?

M2 : ni pasti ado yang *mancilok* (50) buah mempolam ambo ni, potang semalam ado lagi ni lah hilang nampak ambo lah.

M1 : iyo semalam ambo tengok masih ado jugo lagi, sangko ambo cik yang ambik.

M2 : tak ado ambo ambik do, apolah cao oong ngambiknyo? gala tak ado, atau *mamanjek* (51) oong ngambiknyo.

M1 : bisa jadi du cik.

Situasi 15

Tuturan terjadi ketika tokoh M1 bertanya kepada tokoh M2, dan tokoh M2 menjawab dengan bahasa Melayu kemudia menyelipkan kata yang berasal dari

bahasa Inggris, campur kode tersebut terjadi pada hari Rabu tanggal 29 September 2021 sekitar pukul 14.28 siang, di rumah. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M1 : bu, ado putri ?

M2 : tadi ado kawannyo *chat* (52) ngajak pogi keluo, tapi entah keluo mano ambo tak lak betanyo tadi do.

M1 : mmm, tu bilo balik putri bu ?

M2 : kuang tau ibu du, soalnya tadi dio cakap sekalian nak pogi *jogging* (53).

M1 : o yolah kalau gitu bu.

Situasi 16

Pada hari Rabu tanggal 29 September 2021 sekitar pukul 15.56 sore di rumah, terjadi peristiwa campur kode. Partisipan dalam peristiwa tersebut terdiri dari dua orang yaitu tokoh M1 dan M2. Campur kode tersebut dilakukan oleh tokoh M2. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M1 : ambo keluo kojap pogi jalan.

M2 : kalau dapat duit gaji bukannyo ditabungnyo, mau bawak pogi *shopping* (54) tak menontu lagi.

M1 : sesekalinyo pun ambo belanjo.

M2 : apo yang sesekali, bulan kemaen belanjo tak tapi pogi *holiday* (55) lah apolah tak tau ambo lagi do.

Situasi 17

Campur kode pada situasi ini terjadi pada hari Jumat tanggal 01 Oktober 2021 sekitar pukul 15.03 siang, di ruang keluarga rumah tokoh M2. Peristiwa campur kode tersebut terlihat ketika tokoh M2 menjawab pertanyaan dari tokoh M1 saat berkomunikasi.. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M1 : mano eji mak ?

M2 : tu dalam buai du lah *lalok* (56) nyo lah.

M1 : nyo mak eji pogi kemano tadi mak ?

M2 : entahlah, katonyo tadi pogi ke tompat tukang *urut* (57)

M1 : o gitu, itu eji kojap lagi bangun lagi du mak. Biasonyo jam segini lah bangun nil ah.

M2 : yo tula, he kan lah menyolang matonyo lah.

M1 : mak, nangis eji ni mak.

M2 : telpon mak anjang engkau cakap eji lah *manangih* (58) lah gitu.

M1 : yo mak.

Situasi 18

Tuturan terjadi ketika tokoh M1 bertanya kepada tokoh M2, tokoh M2 menjawab dengan bahasa Melayu dan menyelipkan kata dari bahasa Minang. Peristiwa campur kode ini terjadi pada hari Sabtu tanggal 02 Oktober 2021 sekitar pukul 09.21 pagi, di rumah tokoh M2. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M1 : ngapo uan du ?

M2 : ni tonga membuat aei kopi untuk aki engkau kaang kalau dio lah balik.

M1 : mano aki uwan ?

M2 : entah, katonyo tadi kalau tak salah dongo ambo pogi *manabeh* (59) katonyo ke belakang umah du.

M1 : ha iyo kato aki pulak wan *karajo kareh* (60) pagi ni aki. Tu bilo aki balik du wan ?

M2 : bolum tau lagi do, biasonyo lamo du

M1 : tu ngapo wan copat buat aei kopi aki, kaang *sajuak* (61) aei kopi tu mano sodap lagi.

Situasi 19

Peristiwa campur kode ini terjadi pada hari Senin tanggal 27 September 2021 sekitar pukul 10.17 pagi, di rumah tokoh M1. Terlihat tokoh M2 sedang memberi informasi kepada tokoh M1 bahwa di pasar tersebut ramai. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M2 : amai di paso tadi banyak oong belanja, kalau *aden* (62) lah siap lah.

M1 : ambo tadi nak pogi yo tapi tak jadi do.

M2 : semakin lamo *waang* (63) pogi semakin amai kaang du.

M1 : yo jugo du, pogilah ambo sekaang ni.

Situasi 20

Tuturan terjadi ketika informan dan beberapa orang lainnya sedang berbicara pada hari Jumat tanggal 01 Oktober 2021 sekitar pukul 13.24 siang, di rumah informan. Berikut dialog antara informan dan lawan bicaranya:

M1 : ambo tak pogi do cik.

M2 : dio ni kalau tak pogi *mas* (64) nyo tak kan pogi ni do.

M1 : iyo cik, payah kalau *mas* (65) tak pogi, ambo tak pandai bawak honda do.

M2 : suk kalau ado maso belajo bawak honda du, biar pas *time* (66) oong bejalan awak engkau bisa ikut kali

M1 : iyo cik, besuk lah tunggu *mas* (67) libur

M2 : iyo belajolah bawak honda tu besuk

M1 : iyo cik, *thank you* (68) cik lah kasih saran.

Situasi 21

Tuturan terjadi ketika tokoh M2 sedang berbicara dengan tokoh M1 pada hari senin tanggal 17 januari 2022 sekitar pukul 11.00 pagi, di rumah tokoh M1.

Berikut dialog antara tokoh M1 dan M2:

M2 : acik lah jalanlah, *amak alun pai* (69) lagi do.

M1 : sekojap lagi, bau jam 11 lewatnyo.

M2 : kaang lambat lak.

M1 : tak do, ambo tadi lah janji samo kawan ambo lah.

M2 : yaudah lah kalau gitu mak, ambo kaang pogi kantor ado *meeting* (70), mungkin potang bau balik.

Situasi 22

Tuturan terjadi ketika tokoh M2 sedang berbicara dengan tokoh M1 pada hari senin tanggal 28 april 2022 sekitar pukul 12.00 pagi, di rumah tokoh M1.

Berikut dialog antara tokoh M1 dan M2:

M1 : suuh lah etek kemai cik, kemaen dio suuh kaboan tu.

M2 : yolah, ni cik *chat* (71) dio suuh kemai.

- M1 : esuk pagi etek nak balik kampung lakinyo du cik, katonyo kemaen jam 1o pagi *otw* (72) balik kampung du.
M2 : ha, kalau gitu sekojap lagi sampai dio du.
M3 : tolap etek balik kampung, apo salahnyo yayo di sine ajo.
M1 : kan tahun kemaen etek lah yayo di sine, jadi tahun ini *gantian* (73) pulak
M2 : iyo, suailah potang semalam dio belanja banyak, uponyo nak balik kampung.
M1 :lah *dibalas* (74) etek *chat* (75) tadi cik?
M2 : lah, katonyo kojap lagi betolak.

TABEL 2 DATA CAMPUR KODE PADA TUTURAN MASYARAKAT KELURAHAN TERUSAN BARU KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN

No.	Situasi	Nomor Data	Data Campur Kode
1.	1	1	<i>Oto</i>
2.	1	2	<i>File</i>
3.	1	3	<i>File</i>
4.	1	4	<i>Box</i>
5.	1	5	<i>Chat</i>
6.	1	6	<i>Box</i>
7.	2	7	<i>Bed cover</i>
8.	2	8	<i>Bed cover</i>
9.	3	9	<i>Frame</i>
10.	3	10	<i>Box</i>
11.	3	11	<i>Frame</i>
12.	3	12	<i>Size</i>
13.	4	13	<i>Kates</i>
14.	4	14	<i>Orange</i>
15.	4	15	<i>Pitih</i>
16.	5	16	<i>Siriah</i>
17.	5	17	<i>Veneer</i>
18.	6	18	<i>Surek</i>
19.	6	19	<i>Hand phone</i>
20.	6	20	<i>Hand phone</i>
21.	6	21	<i>Download</i>
22.	7	22	<i>Rancak</i>
23.	7	23	<i>Kasa</i>
24.	7	24	<i>Aluih</i>
25.	8	25	<i>Angek</i>
26.	8	26	<i>Sajuak</i>
27.	8	27	<i>Jeket</i>
28.	8	28	<i>Kipas</i>
29.	8	29	<i>Adem</i>

30.	9	30	<i>Gedhe</i>
31.	9	31	<i>Gadang</i>
32.	9	32	<i>Ketek</i>
33.	10	33	<i>Kareh</i>
34.	10	34	<i>Enak</i>
35.	10	35	<i>Enak</i>
36.	10	36	<i>Enak</i>
37.	10	37	<i>A lot</i>
38.	10	38	<i>Crispy</i>
39.	10	39	<i>Mood</i>
40.	11	40	<i>Bacokak</i>
41.	11	41	<i>Mangecek</i>
42.	11	42	<i>Stop</i>
43.	12	43	<i>Angkek</i>
44.	12	44	<i>Angkek</i>
45.	12	45	<i>Angkek</i>
46.	13	46	<i>Berkas</i>
47.	13	47	<i>Mangecek</i>
48.	13	48	<i>Waang</i>
49.	13	49	<i>check</i>
50.	14	50	<i>Mancilok</i>
51.	14	51	<i>Mamanjek</i>
52.	15	52	<i>Chat</i>
53.	15	53	<i>Jogging</i>
54.	16	54	<i>Shopping</i>
55.	16	55	<i>Holiday</i>
56.	17	56	<i>Lalok</i>
57.	17	57	<i>Urut</i>
58.	17	58	<i>Manangih</i>
59.	18	59	<i>Manabeh</i>
60.	18	60	<i>Karajo kareh</i>
61.	18	61	<i>Sajuak</i>
62.	19	62	<i>Aden</i>
63.	19	63	<i>Waang</i>
64.	20	64	<i>Mas</i>
65.	20	65	<i>Mas</i>
66.	20	66	<i>Time</i>
67.	20	67	<i>Mas</i>
68.	20	68	<i>Thank you</i>
69.	21	69	<i>Amak alun pai</i>
70.	21	70	<i>Meeting</i>
71.	22	71	<i>Chat</i>
72.	22	72	<i>Otw</i>
73.	22	73	<i>Bergantian</i>
74.	22	74	<i>Balas</i>
75.	22	75	<i>Chat</i>

4.2 Analisis Data

4.2.1 Campur kode dalam tuturan masyarakat kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Menurut Chaer (2010: 115) mengutip pendapat Fasold, menyatakan bahwa “menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Untuk menganalisis campur kode penulis menggunakan teori Abdul Chaer (2010: 116-117) yang menyatakan kalau seseorang menggunakan satu kata frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode, jadi penulis akan menganalisis peristiwa campur kode dalam bentuk kata, frasa dan klausa.

Situasi 1

1. “...entahlah, tapi tak salah ambo tadi pakai *oto* (1) dio pogi du”.

Berdasarkan situasi 1 data (1), terlihat penutur menyelipkan kata “oto” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata “oto” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 294), kata “oto” berarti mobil.

2. “....soalnya ado *file* (2) kojo atas mejo du tetinggal”.

Berdasarkan situasi 1 data (2), terlihat penutur menyelipkan kata “file” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “file” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (115), kata “file” berarti arsip atau tempat file.

3. “....*File* (3) yang semalam du”.

Berdasarkan situasi 1 data (3), terlihat penutur menyelipkan kata “file” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “file” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (115), kata “file” berarti arsip atau tempat file.

4. “....telupo mungkin dio masuk an dalam *box* (4) du”.

Berdasarkan situasi 1 data (4), terlihat penutur menyelipkan kata “box” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “box” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan

karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (46), kata “box” berarti peti atau kotak.

5. “...tapi bialah ambo *chat* (5) bapak du dulu”.

Berdasarkan situasi 1 data (5), terlihat penutur menyelipkan kata “chat” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “chat” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (59), kata “chat” berarti mengobrol.

6. “...tu bapak suuh masuk an dalam *box* (6)”.

Berdasarkan situasi 1 data (6), terlihat penutur menyelipkan kata “box” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “box” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (46), kata “box” berarti peti atau kotak.

Situasi 2

7. “...*bed cover* (7) yang warna hijau du entah kemano telotak an”.

Berdasarkan situasi 2 data (7), terlihat penutur menyelipkan frasa “bed cover” yang merupakan kelompok kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada

frasa “bed cover” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Frasa “bed cover” terdiri atas 2 kata yaitu “bed” dan “cover”. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Andreas Halim (38), kata “bed” berarti tempat tidur dan menurut Halim (75) “cover” berarti penutup.

8. “...tu mau poneng mencainyo du *bed cover* (8)”.

Berdasarkan situasi 2 data (8), terlihat penutur menyelipkan frasa “bed cover” yang merupakan kelompok kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada frasa “bed cover” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Frasa “bed cover” terdiri atas 2 kata yaitu “bed” dan “cover”. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (38), kata “bed” berarti tempat tidur dan menurut Andreas Halim (75) “cover” berarti penutup.

Situasi 3

9. “...tolong cai an dulu *frame* (9) du ta!

Berdasarkan situasi 3 data (9), terlihat penutur menyelipkan kata “frame” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “frame” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut

terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (127), kata “frame” berarti bingkai.

10. “...tapi kaanglah ambo cai dalam *box* (10) boso di gudang du”.

Berdasarkan situasi 3 data (10), terlihat penutur menyelipkan kata “box” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “box” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (46), kata “box” berarti peti atau kotak.

11. “...kalau *frame* (11) yang warna coklat tu memang ado”.

Berdasarkan situasi 3 data (11), terlihat penutur menyelipkan kata “frame” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “frame” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (127), kata “frame” berarti bingkai.

12. “...kalau yang warna coklat tu *size* (12) nyo kociknyo”.

Berdasarkan situasi 3 data (12), terlihat penutur menyelipkan kata “size” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “size” tersebut

telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (310), kata “size” berarti ukuran.

Situasi 4

13. “...di paso seminai tadi sajo banyak oong jual buah *kates* (13) nampak ambo do”.

Berdasarkan situasi 4 data (13), terlihat penutur menyelipkan kata “kates” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Pada kata “kates” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut kamus bahasa Jawa online, kata “kates” pepaya.

14. “...ambo kuang suko buah tu nyo bia ambo makan buah *orange* (14) lagi”.

Berdasarkan situasi 4 data (14), terlihat penutur menyelipkan kata “orange” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “orange” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (231), kata “orange” berarti jeruk.

15. "...*pitih* (15) keluo lagi

Berdasarkan situasi 4 data (15), terlihat penutur menyelipkan kata "pitih" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata "pitih" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 484), kata "pitih" berarti uang.

Situasi 5

16. "...oong tepak du isinyo kapou, *siriah* (16), gambei dengan pinang".

Berdasarkan situasi 5 data (16), terlihat penutur menyelipkan kata "siriah" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata "siriah" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 434), kata "siriah" berarti sirih.

17. "...takut usak *vener* (17) giginyo du".

Berdasarkan situasi 5 data (17), terlihat penutur menyelipkan kata "vener" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata "vener" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari

bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut kamus bahasa Inggris online kata “veneer” berarti lapisan.

Situasi 6

18. “...kalau zaman kami dulu kalau ndak bekabo pakai *surek* (18) lah nyo”.

Berdasarkan situasi 6 data (18), terlihat penutur menyelipkan kata “surek” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata “surek” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 438), kata “surek” berarti surat.

19. “...jadi zaman cik dulu du belum ado *hand phone* (19) do?”.

Berdasarkan situasi 6 data (19), terlihat penutur menyelipkan frasa “hand phone” yang merupakan kelompok kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada frasa “hand phone” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Frasa “hand phone” terdiri atas 2 kata yaitu “hand” dan “phone”. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (148), kata “hand” berarti tangan dan menurut Halim (246) “phone” berarti telepon.

20. "...kalau zaman sekaang ni semuo dai *hand phone* (20) cik".

Berdasarkan situasi 6 data (20), terlihat penutur menyelipkan frasa "hand phone" yang merupakan kelompok kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada frasa "hand phone" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Frasa "hand phone" terdiri atas 2 kata yaitu "hand" dan "phone". Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (148), kata "hand" berarti tangan dan menurut Halim (246) "phone" berarti telepon.

21. "...apo-apo tinggal *download* (21) lagi".

Berdasarkan situasi 6 data (21), terlihat penutur menyelipkan kata "download" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata "download" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut kamus bahasa Inggris online kata "download" berarti unduh.

Situasi 7

22. "...kalau oong bedagang tontu dio cakup baang dagangan dio *rancak* (22)".

Berdasarkan situasi 7 data (22), terlihat penutur menyelipkan kata "rancak" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata "rancak" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada

awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 23), kata “rancak” berarti bagus.

23. “...ambo ai du ado boli baju memang *kasa* (23) bahannyo”.

Berdasarkan situasi 7 data (23), terlihat penutur menyelipkan kata “kasa” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata “kasa” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 197), kata “kasa” berarti kasar.

24. “...nyo ado bahan yang agak *aluih* (24) du mantap sodap bahannyo lumbut”.

Berdasarkan situasi 7 data (24), terlihat penutur menyelipkan kata “aluih” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata “aluih” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 152), kata “aluih” berarti halus.

Situasi 8

25. "...memang sajokan *angek* (25) takut domam dibuatnyo".

Berdasarkan situasi 8 data (25), terlihat penutur menyelipkan kata "angek" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata "angek" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 153), kata "angek" berarti hangat.

26. "...kalau nak *sajuak* (26) tunggu potang lah laginyo mak".

Berdasarkan situasi 8 data (26), terlihat penutur menyelipkan kata "sajuak" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata "sajuak" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 413), kata "sajuak" berarti sejuk.

27. "...yolah, hati-hati di jalan du pakai *jaket* (27) du".

Berdasarkan situasi 8 data (27), terlihat penutur menyelipkan kata "jaket" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Pada kata "jaket" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik

yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut KBBI online kata “jaket” baju luar berlengan dengan bukaan di depan.

28. “...tolong nyaloan *kipas* (28) angin”.

Berdasarkan situasi 8 data (28), terlihat penutur menyelipkan kata “kipas” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Pada kata “kipas” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut KBBI online kata “kipas” berarti alat untuk mengibas-ngibas.

29. “...bio nak *adem* (29) sikit”.

Berdasarkan situasi 8 data (29), terlihat penutur menyelipkan kata “adem” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Pada kata “adem” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Jawa. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut kamus bahasa Jawa online, kata “adem” berarti dingin.

Situasi 9

30. “...ado dokat atas mejo du yang *gedhe* (31) du”.

Berdasarkan situasi 9 data (31), terlihat penutur menyelipkan kata “gedhe” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Pada kata “gedhe” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya

menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Jawa. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Alwi (1993: 244), kata “gedhe” berarti besar.

31. “....yang *gadang* (31) *mano mak* ?”.

Berdasarkan situasi 9 data (31), terlihat penutur menyelipkan kata “gadang” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata “gadang” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 43), kata “gadang” berarti besar.

32. “....yang penutupnyo warna biu du *keteknyo* (32)”.

Berdasarkan situasi 9 data (32), terlihat penutur menyelipkan kata “ketek” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata “ketek” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 199), kata “ketek” berarti kecil.

Situasi 10

33. "...memang sajokan *kareh* (33) dagingnyo".

Berdasarkan situasi 10 data (33), terlihat penutur menyelipkan kata "kareh" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata "kareh" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 208), kata "kareh" berarti keras.

34. "...*enak* (34) du memang *enak* (35), bumbu *enak* (36) tapi tulah daging nyo tak tolak ambo makan do.

Berdasarkan situasi 10 data (34), terlihat penutur menyelipkan kata "enak" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Pada kata "enak" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut KBBI online kata "enak" berarti sedap atau lezat.

35. "...*enak* (34) du memang *enak* (35), bumbu *enak* (36) tapi tulah daging nyo tak tolak ambo makan do.

Berdasarkan situasi 10 data (35), terlihat penutur menyelipkan kata "enak" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Pada kata

“enak” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut KBBI online kata “enak” berarti sedap atau lezat.

36. “...*enak* (34) du memang *enak* (35), bumbu *enak* (36) tapi tulah daging nyo tak tolak ambo makan do.

Berdasarkan situasi 10 data (36), terlihat penutur menyelipkan kata “enak” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Pada kata “enak” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut KBBI online kata “enak” berarti sedap atau lezat.

37. “...kadang ado ayam kampung yang *alot* (37) dagingnyo”.

Berdasarkan situasi 10 data (37), terlihat penutur menyelipkan kata “alot” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Pada kata “alot” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Jawa. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Alwi (1993: 12), kata “alot” berarti liat.

38. "...bia ambo makan ayam *crispy* (38) yang dijual oong du lagi lombut".

Berdasarkan situasi 10 data (38), terlihat penutur menyelipkan kata "crispy" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata "crispy" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (76), kata "crispy" berarti garing.

39. "...tulah du memang tak *mood* (39) ambo makan do nengok daging ayam macam tu du".

Berdasarkan situasi 10 data (39), terlihat penutur menyelipkan kata "mood" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata "mood" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (214), kata "mood" berarti keadaan jiwa.

Situasi 11

40. "...asal bedokat mulai *bacokak* (40) lagi du".

Berdasarkan situasi 11 data (40), terlihat penutur menyelipkan kata "bacokak" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Ocu. Pada kata "bacokak" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada

awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Ocu. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Harby Efgunata (2014), kata “bacokak” berarti berkelahi.

41. “....tak bisa *mangecek* (41) baik-baik”.

Berdasarkan situasi 11 data (41), terlihat penutur menyelipkan kata “mangecek” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata “mangecek” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 45), kata “mangecek” berarti berbicara.

42. “....lah du *stop* (42) jawab menjawab ni”.

Berdasarkan situasi 11 data (42), terlihat penutur menyelipkan kata “stop” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “stop” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (331), kata “stop” berarti berhenti.

Situasi 12

43. "...ai ujan, *angkek* (43) kain baju du copat ntan kaang basah baju du".

Berdasarkan situasi 12 data (43), terlihat penutur menyelipkan kata "angkek" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata "angkek" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 12), kata "angkek" berarti angkat.

44. "...yang di ampaian samping du *angkek* (44) sekalian ntan".

Berdasarkan situasi 12 data (44), terlihat penutur menyelipkan kata "angkek" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata "angkek" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 12), kata "angkek" berarti angkat.

45. "...iyo mak ni lagi di *angkek* (45) ni".

Berdasarkan situasi 12 data (45), terlihat penutur menyelipkan kata "angkek" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata "angkek" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari

bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 12), kata “angkek” berarti angkat.

Situasi 13

46. “....cik ado nampak *berkas* (46) kojo ambo?”.

Berdasarkan situasi 13 data (46), terlihat penutur menyelipkan kata “berkas” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Pada kata “berkas” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut KBBI online kata “berkas” berarti surat-surat.

47. “....kemaen lagi ambo *mangecek* (47)”.

Berdasarkan situasi 13 data (47), terlihat penutur menyelipkan kata “mangecek” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata “mangecek” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 45), kata “mangecek” berarti berbicara.

48. “....*waang* (48) tak mau mendongo”.

Berdasarkan situasi 13 data (48), terlihat penutur menyelipkan kata “mangecek” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata “mangecek” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 195), kata “*waang*” berarti kamu.

49. “....tapi pagi tadi pas ambo *check* (49) di mejo memang lah tak ado”.

Berdasarkan situasi 13 data (49), terlihat penutur menyelipkan kata “*check*” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “*check*” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (59), kata “*check*” berarti memeriksa.

Situasi 14

50. “....ni pasti ado yang *mancilok* (50) buah mempalam ambo ni”.

Berdasarkan situasi 14 data (50), terlihat penutur menyelipkan kata “*mancilok*” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata “*mancilok*” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari

bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 76), kata “mancilok” berarti mencuri.

51. “....gala tak ado, atau *mamanjek* (51) oong ngambiknyo”.

Berdasarkan situasi 14 data (51), terlihat penutur menyelipkan kata “mamanjek” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata “mamanjek” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut kamus bahasa Minang online, kata “mamanjek” berarti memanjat.

Situasi 15

52. “....tadi ado kawannyo *chat* (52) ngajak pogi keluo”.

Berdasarkan situasi 15 data (52), terlihat penutur menyelipkan kata “chat” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “chat” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (59), kata “chat” berarti mengobrol.

53. "...soalnya tadi dio cakap sekalian nak pogi *jogging* (53)".

Berdasarkan situasi 15 data (53), terlihat penutur menyelipkan kata "jogging" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata "jogging" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (182), kata "jogging" berarti jalan-jalan atau sentakan.

Situasi 16

54. "...mau bawak pogi *shopping* (54) tak menontu lagi".

Berdasarkan situasi 16 data (54), terlihat penutur menyelipkan kata "shopping" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata "shopping" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut kamus bahasa Inggris online, kata "shopping" berarti belanja.

55. "...bulan kemaen belanjo tak tapi pogi *holiday* (55) lah apolah tak tau ambo lagi do".

Berdasarkan situasi 16 data (55), terlihat penutur menyelipkan kata "holiday" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata "holiday" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada

awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (158), kata “holiday” berarti hari besar atau hari libur.

Situasi 17

56. “....tu dalam buai du lah *lalok* (56) nyo lah”.

Berdasarkan situasi 17 data (56), terlihat penutur menyelipkan kata “lalok” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata “lalok” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 468), kata “lalok” berarti tidur.

57. “...katonyo tadi pogi ke tempat tukang *urut* (57)”.

Berdasarkan situasi 17 data (57), terlihat penutur menyelipkan kata “urut” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Pada kata “urut” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut KBBI online kata “urut” berarti pijit.

58. "...telpon mak anjang engkau cakap eji lah *manangih* (58) lah gitu".

Berdasarkan situasi 17 data (58), terlihat penutur menyelipkan kata "manangih" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata "manangih" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut kamus bahasa Minang online, kata "manangih" berarti menangis.

Situasi 18

59. "...katonyo tadi kalau tak salah dongo ambo pogi *manabeh* (59)".

Berdasarkan situasi 18 data (59), terlihat penutur menyelipkan kata "manabeh" yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata "manabeh" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 455), kata "manabeh" berarti menebas.

60. "...ha iyo kato aki pulak wan *karajo kareh* (60) pagi ni aki".

Berdasarkan situasi 18 data (60), terlihat penutur menyelipkan frasa "karajo kareh" yang merupakan kelompok kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada frasa "karajo kareh" tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata

lain dari bahasa Minang. Frasa “karajo kareh” terdiri atas 2 kata yaitu “karajo” dan “kareh”. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 209), kata “karajo” berarti kerja dan menurut Syamsarul (2013: 208) “kareh” berarti keras.

61. “...kaang *sajuak* (61) aei kopi tu mano sodap lagi”.

Berdasarkan situasi 18 data (61), terlihat penutur menyelipkan kata “sajuak” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata “sajuak” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 413), kata “sajuak” berarti sejuk.

Situasi 19

62. “...kalau *aden* (62) lah siap lah”.

Berdasarkan situasi 19 data (62), terlihat penutur menyelipkan kata “aden” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata “aden” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 410), kata “aden” berarti saya.

63. “....semakin lamo *waang* (63) pogi semakin amai kaang du”.

Berdasarkan situasi 19 data (63), terlihat penutur menyelipkan kata “*waang*” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada kata “*waang*” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 195), kata “*waang*” berarti kamu.

Situasi 20

64. “....dio ni kalau tak pogi *mas* (64) nyo tak kan pogi ni do”.

Berdasarkan situasi 20 data (64), terlihat penutur menyelipkan kata “*mas*” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Pada kata “*mas*” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Jawa. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut kamus bahasa Jawa online, kata “*mas*” berarti abang.

65. “....payah kalau *mas* (65) tak pogi”.

Berdasarkan situasi 20 data (65), terlihat penutur menyelipkan kata “*mas*” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Pada kata “*mas*” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Jawa.

Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut kamus bahasa Jawa online, kata “mas” berarti abang.

66. “...biar pas *time* (66) oong bejalan awak engkau bisa ikut kali”.

Berdasarkan situasi 20 data (66), terlihat penutur menyelipkan kata “time” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “time” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (352), kata “time” berarti waktu.

67. “...besuk lah tunggu *mas* (67) libur”.

Berdasarkan situasi 20 data (67), terlihat penutur menyelipkan kata “mas” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Pada kata “mas” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Jawa. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut kamus bahasa Jawa online, kata “mas” berarti abang.

68. “...iyo cik, *thank you* (68) cik lah kasih saran”.

Berdasarkan situasi 20 data (68), terlihat penutur menyelipkan frasa “thank you” yang merupakan kelompok kata yang berasal dari bahasa Inggris.

Pada frasa “thank you” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (347), kata “thank you” berarti terima kasih.

Situasi 21

69. “....acik lah jalanlah, *amak alun pai* (69) lagi do”.

Dari contoh di atas, dapat penulis sampaikan bahwa terlihat penutur menyelipkan klausa “amak alun pai” yang merupakan kelompok kata yang berasal dari bahasa Minang. Pada klausa “amak alun pai” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Minang. Klausa “amak alun pai” terdiri atas 3 kata yang berasal dari bahasa Minang yaitu “amak”, “alun” dan “pai”. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Syamsarul (2013: 162), kata “amak” berarti Ibu, menurut Syamsarul (2013: 38) “alun” berarti belum dan menurut Syamsarul (2013: 337), kata “pai” berarti pergi.

70. “....yaudah lah kalau gitu mak, ambo kaang pogi kantor ado *meeting* (70), mungkin potang bau balik”.

Berdasarkan situasi 21 data (70), terlihat penutur menyelipkan kata “meeting” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “meeting” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari

bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (208), kata “meeting” berarti rapat.

Situasi 22

71. “....yolah, ni cik *chat* (71) dio suuh kemai”.

Berdasarkan situasi 22 data (71), terlihat penutur menyelipkan kata “chat” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “chat” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (59), kata “chat” berarti mengobrol.

72. “....katonyo kemaen jam 10 pagi *otw* (72) balik kampong du”.

Berdasarkan situasi 22 data (72), terlihat penutur menyelipkan kata “otw” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “otw” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan singkatan kata lain dari bahasa Inggris yaitu OTW yang jika dituliskan secara benar adalah “on the way”. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut kamus bahasa Inggris online, kata “on the way” berarti dalam perjalanan.

73. "...jadi tahun ini *gantian* (73) pulak”.

Berdasarkan situasi 22 data (73), terlihat penutur menyelipkan kata “bergantian” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Pada kata “bergantian” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut KBBI online kata “bergantian” berarti berganti-ganti.

74. "...lah *dibalas* (74) etek”.

Berdasarkan situasi 22 data (74), terlihat penutur menyelipkan kata “balas” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Pada kata “balas” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut KBBI online kata “balas” berarti jawaban.

75. "...*chat* (75) tadi cik?”.

Berdasarkan situasi 22 data (75), terlihat penutur menyelipkan kata “chat” yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Pada kata “chat” tersebut telah terjadi peristiwa campur kode, karena penutur pada awalnya menggunakan bahasa Melayu kemudian menyelipkan kata lain dari bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekstralinguistik yang berkaitan dengan karakter penutur seperti latar belakang sosial. Menurut Halim (59), kata “chat” berarti mengobrol.

TABEL 3 REKAPITULASI BENTUK CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MASYARAKAT KELURAHAN TERUSAN BARU KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN

No.	Situasi	No. Data	Data	Tuturan	Bentuk data
1.	1	1	Oto	“entahlah, tapi tak salah ambo tadi pakai <i>oto</i> (1) dio pogi du”.	Kata
2.		2	File	“soalnya ado <i>file</i> (2) kojo atas mejo du tetinggal”.	Kata
3.		3	File	“ <i>File</i> (3) yang semalam du”.	Kata
4.		4	Box	“telupo mungkin dio masuk an dalam <i>box</i> (4) du”.	Kata
5.		5	Chat	“tapi bialah ambo <i>chat</i> (5) bapak du dulu”.	Kata
6.		6	Box	“kato bapak sengaja ditinggal, tu bapak suuh masuk an dalam <i>box</i> (6)”.	Kata
7.	2	7	Bed cover	“apo namonyo du, <i>bed cover</i> (7) yang warna hijau du entah kemano telotak an”.	Frasa
8.		8	Bed cover	“tu mau poneng mencainyo du <i>bed cover</i> (8) tu yang paling mak suko lak du”.	Frasa
9.	3	9	Frame	“tolong cai an dulu <i>frame</i> (9) du ta!”.	Kata
10.		10	Box	“tapi kaanglah ambo cai dalam <i>box</i> (10) boso di gudang du”.	Kata
11.		11	Frame	“kalau <i>frame</i> (11) yang warna coklat tu memang ado, yang ambo cai ni yang warna hitam du”.	Kata
12.		12	Size	“iyo yang warna hitam du, kalau yang warna coklat tu <i>size</i> (12) nyo kociknyo”.	Kata
13.	4	13	Kates	“di paso semina tadi sajo banyak oong jual buah <i>kates</i> (13) nampak ambo do”.	Kata

14.		14	Orange	“ambo kuang suko buah tu nyo bia ambo makan buah <i>orange</i> (14) lagi”.	Kata
15.		15	pitih	“ <i>pitih</i> (15) keluo lagi”.	Kata
16.	5	16	Siriah	“oong zaman kinen ne nampak ambo mengisi tepak tak sesuai aturan lagi do, ado tejumpo dik ambo ai du gegulo diisinyo dalam tepak du, oong tepak du isinyo kapou, <i>siriah</i> (16), gambei dengan pinang”.	Kata
17.		17	Veneer	“takut usak <i>veneer</i> (17) giginyo du”.	Kata
18.	6	18	Surek	“kalau zaman kami dulu kalau ndak bekabo pakai <i>surek</i> (18) lah nyo”.	Kata
19.		19	Hand phone	“jadi zaman cik dulu du belum ado <i>hand phone</i> (19) do?”.	Frasa
20.		20	Hand phone	“kalau zaman sekaang ni semuo dai <i>hand phone</i> (20) cik”.	Frasa
21.		21	Download	“apo-apo tinggal <i>download</i> (21) lagi”.	Kata
22.	7	22	Rancak	“kalau oong bedagang tontu dio cakap baang dagangan dio <i>rancak</i> (22), awak yang harus menengoknyo iyo pulak eluk, jangan tau boli yo lagi”.	Kata
23.		23	Kasa	“iyo, ambo ai du ado boli baju memang <i>kasa</i> (23) bahannyo, tak tepakai sampai sekaang baju du do”.	Kata
24.		24	Aluih	“iyokan, ado kain baju yang engkau boli du miang aso ambo kaso jugo bahannyo, nyo ado bahan yang agak <i>aluih</i> (24) du mantap sodap bahannyo lombut”.	Kata
25.	8	25	Angek	“memang sajokan <i>anged</i> (25) takut domam dibuatnyo”.	Kata
26.		26	Sajuak	“kalau nak <i>sajuak</i> (26) tunggu potang lah laginyo mak, sedangkan oong du suuh sekaang”.	Kata
27.		27	Jaket	“yolah, hati-hati di jalan du pakai <i>jaket</i> (27) du”.	Kata

28.		28	Kipas	“put, tolong nyaloan <i>kipas</i> (28) angin du”.	Kata
29.		29	Adem	“bio nak <i>adem</i> (29) sikit”.	Kata
30.	9	30	Gedhe	“ado dokat atas mejo du yang <i>gedhe</i> (30) du jangan yang kocit du lagi tak muat kaang do”.	Kata
31.		31	Gadang	“yang <i>gadang</i> (31) mano mak ? ado banyaklah panci di atas mejo ni”.	Kata
32.		32	Ketek	“tak ado do mak, yang penutupnyo warna biu du <i>keteknyo</i> (32)”.	Kata
33.		33	Kareh	“lauk daging semalam tak tolap ambo mengunyahnyo do, memang sajokan <i>kareh</i> (33) dagingnyo”.	Kata
34.	10	34	Enak	“ <i>enak</i> (34) du”.	Kata
35.		35	Enak	“memang <i>enak</i> (35)”.	Kata
36.		36	Enak	“bumbu <i>enak</i> (36) tapi tulah daging nyo tak tolap ambo makan do”.	Kata
37.		37	Alot	“kadang ado ayam kampung yang <i>alot</i> (37) dagingnyo”.	Kata
38.		38	Crispy	“bia ambo makan ayam <i>crispy</i> (38) yang dijual oong du lagi lombut”.	Kata
39.		39	Mood	“tulah du memang tak <i>mood</i> (39) ambo makan do nengok daging ayam macam tu du”.	Kata
40.	11	40	Bacokak	“asal bedokat mulai <i>bacokak</i> (40) lagi du”.	Kata
41.		41	Mangecek	“samo yo enggak beduo du nyo, tak bisa <i>mangecek</i> (41) baik-baik”.	Kata
42.		42	Stop	“lah du <i>stop</i> (42) jawab menjawab ni”.	Kata
43.	12	43	Angkek	“ai ujan, <i>angkek</i> (43) kain baju du copat ntan kaang basah baju du”.	Kata
44.		44	Angkek	“yang di ampaiian samping du <i>angkek</i> (44) sekalian ntan”.	Kata
45.		45	Angkek	“iyo mak ni lagi di <i>angkek</i> (45) ni”.	Kata

46.	13	46	Berkas	“cik ado nampak <i>berkas</i> (46) kojo ambo?”.	Kata
47.		47	Mangecek	“kemaen lagi ambo <i>mangecek</i> (47)”.	Kata
48.		48	Waang	“ <i>waang</i> (48) tak mau mendongo, kan lah hilang tu kemano lagi ndak dicai”.	Kata
49.		49	Check	“tapi pagi tadi pas ambo <i>check</i> (49) di mejo memang lah tak ado”.	Kata
50.	14	50	Mancilok	“ni pasti ado yang <i>mancilok</i> (50) buah mempolam ambo ni, potang semalam ado lagi ni lah hilang nampak ambo lah”.	Kata
51.		51	Mamanjek	“tak ado ambo ambik do, apolah cao oong ngambiknyo? gala tak ado, atau <i>mamanjek</i> (51) oong ngambiknyo”.	Kata
52.	15	52	Chat	“tadi ado kawannyo <i>chat</i> (52) ngajak pogi keluo, tapi entah keluo mano ambo tak lak betanyo tadi do”.	Kata
53.		53	Jogging	“kuang tau ibu du, soalnya tadi dio cakup sekalian nak pogi <i>jogging</i> (53)”.	Kata
54.	16	54	Shopping	“kalau dapat duit gaji bukannya ditabungnyo, mau bawak pogi <i>shopping</i> (54) tak menontu lagi”.	Kata
55.		55	Holiday	“apo yang sesekali, bulan kemaen belanjo tak tapi pogi <i>holiday</i> (55) lah apolah tak tau ambo lagi do”.	Kata
56.	17	56	Lalok	“tu dalam buai du lah <i>lalok</i> (56) nyo lah”.	Kata
57.		57	Urut	“entahlah, katonyo tadi pogi ke tompat tukang <i>urut</i> (57)”.	Kata
58.		58	Manangih	“telpon mak anjang engkau cakup eji lah <i>manangih</i> (58) lah gitu”.	Kata
59.	18	59	Manabeh	“entah, katonyo tadi kalau tak salah dongo ambo pogi <i>manabeh</i> (59) katonyo ke belakang umah du”.	Kata
60.		60	Karajo kareh	“ha iyo kato aki pulak wan <i>karajo kareh</i> (60) pagi ni aki. Tu bilo aki balik du wan?”.	Frasa

61.		61	Sajuak	“tu ngapo wan copat buat aei kopi aki, kaang <i>sajuak</i> (61) aei kopi tu mano sodap lagi”.	Kata
62.	19	62	Aden	“amai di paso tadi banyak oong belanjo, kalau <i>aden</i> (62) lah siap lah”.	Kata
63.		63	Waang	“semakin lamo <i>waang</i> (63) pogi semakin amai kaang du”.	Kata
64.	20	64	Mas	“dio ni kalau tak pogi <i>mas</i> (64) nyo tak kan pogi ni do”.	Kata
65.		65	Mas	“iyo cik, payah kalau <i>mas</i> (65) tak pogi, ambo tak pandai bawak honda do”.	Kata
66.		66	Time	“suk kalau ado maso belajo bawak honda du, biar pas <i>time</i> (66) oong bejalan awak engkau bisa ikut kali”.	Kata
67.		67	Mas	“iyo cik, besuk lah tunggu <i>mas</i> (67) libur”.	Kata
68.		68	Thank you	“iyo cik, <i>thank you</i> (68) cik lah kasih saran”.	Frasa
69.	21	68	Amak alun pai	“acik lah jalanlah, <i>amak alun pai</i> (69) lagi do”.	Klausa
70.		70	Meeting	“yaudah lah kalau gitu mak, ambo kaang pogi kantor ado <i>meeting</i> (70), mungkin potang bau balik”.	Kata
71.	22	71	Chat	“: yolah, ni cik <i>chat</i> (71) dio suuh kemai”.	Kata
72.		72	Otw	“katonyo kemaen jam 1o pagi <i>otw</i> (72) balik kampong du”.	Klausa
73.		73	Gantian	“kan tahun kemaen etek lah yayo di sine, jadi tahun ini <i>gantian</i> (73) pulak”.	Kata
74.		74	Balas	“lah dibalas (74) etek”.	Kata
75.		75	Chat	“ <i>chat</i> (75) tadi cik?”.	Kata

TABEL 4 REKAPITULASI FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MASYARAKAT KELURAHAN TERUSAN BARU KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN

No.	Situasi	No. Data	Data	Tuturan	Faktor penyebab
1.	1	1	Oto	“entahlah, tapi tak salah ambo tadi pakai <i>oto</i> (1) dio pogi du”.	Kesantiaian atau situasi informal
2.		2	File	“soalnya ado <i>file</i> (2) kojo atas mejo du tetinggal”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
3.		3	File	“ <i>File</i> (3) yang semalam du”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
4.		4	Box	“telupo mungkin dio masuk an dalam <i>box</i> (4) du”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
5.		5	Chat	“tapi bialah ambo <i>chat</i> (5) bapak du dulu”.	Tidak ada ungkapan yang tepat
6.		6	Box	“kato bapak sengaja ditinggal, tu bapak suh masuk an dalam <i>box</i> (6)”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
7.	2	7	Bed cover	“apo namonyo du, <i>bed cover</i> (7) yang warna hijau du entah kemano telotak an”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
8.		8	Bed cover	“tu mau poneng mencainyo du <i>bed cover</i> (8) tu yang paling mak suko lak du”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
9.	3	9	Frame	“tolong cai an dulu <i>frame</i> (9) du ta!”.	Memamerkan keterpelajaran atau

10.		10	Box	“tapi kaanglah ambo cai dalam <i>box</i> (10) boso di gudang du”.	kedudukan Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
11.		11	Frame	“kalau <i>frame</i> (11) yang warna coklat tu memang ado, yang ambo cai ni yang warna hitam du”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
12.		12	Size	“iyo yang warna hitam du, kalau yang warna coklat tu <i>size</i> (12) nyo kociknyo”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
13.	4	13	Kates	“di paso seminai tadi sajo banyak oong jual buah <i>kates</i> (13) nampak ambo do”.	Kesantiaian atau situasi informal
14.		14	Orange	“ambo kuang suko buah tu nyo bia ambo makan buah <i>orange</i> (14) lagi”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
15.		15	pitih	“ <i>pitih</i> (15) keluo lagi”.	Kesantiaian atau situasi informal
16.	5	16	Siriah	“oong zaman kinen ne nampak ambo mengisi tepak tak sesuai aturan lagi do, ado tejumpo dik ambo ai du gegulo diisinyo dalam tepak du, oong tepak du isinyo kapou, <i>siriah</i> (16), gambei dengan pinang”.	Kesantiaian atau situasi informal
17.		17	Veneer	“takut usak <i>veneer</i> (17) giginyo du”.	Tidak ada ungkapan yang tepat
18.	6	18	Surek	“kalau zaman kami dulu kalau ndak bekabo pakai <i>surek</i> (18) lah nyo”.	Kesantiaian atau situasi informal
19.		19	Hand phone	“jadi zaman cik dulu du belum ado <i>hand phone</i> (19) do?”.	Tidak ada ungkapan yang tepat

20.		20	Hand phone	“kalau zaman sekaang ni semuo dai <i>hand phone</i> (20) cik”.	Tidak ada ungkapan yang tepat
21.		21	Download	“apo-apo tinggal <i>download</i> (21) lagi”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
22.	7	22	Rancak	“kalau oong bedagang tontu dio cakap baang dagangan dio <i>rancak</i> (22), awak yang harus menengoknyo iyo pulak eluk, jangan tau boli yo lagi”.	Kesantiaian atau situasi informal
23.		23	Kasa	“iyo, ambo ai du ado boli baju memang <i>kasa</i> (23) bahannyo, tak tepakai sampai sekaang baju du do”.	Kesantiaian atau situasi informal
24.		24	Aluih	“iyokan, ado kain baju yang engkau boli du miang aso ambo kaso jugo bahannyo, nyo ado bahan yang agak <i>aluih</i> (24) du mantap sodap bahannyo lumbut”.	Kesantiaian atau situasi informal
25.	8	25	Angek	“memang sajokan <i>anged</i> (25) takut domam dibuatnyo”.	Kesantiaian atau situasi informal
26.		26	Sajuak	“kalau nak <i>sajuak</i> (26) tunggu potang lah laginyo mak, sedangkan oong du suuh sekaang”.	Kesantiaian atau situasi informal
27.		27	Jaket	“yolah, hati-hati di jalan du pakai <i>jaket</i> (27) du”.	Tidak ada ungkapan yang tepat
28.		28	Kipas	“put, tolong nyaloan <i>kipas</i> (28) angin du”.	Tidak ada ungkapan yang tepat
29.		29	Adem	“bio nak <i>adem</i> (29) sikit”.	Kesantiaian atau situasi informal
30.	9	30	Gedhe	“ado dokat atas mejo du yang <i>gedhe</i> (30) du jangan yang kocit	Kesantiaian atau situasi

				du lagi tak muat kaang do”.	informal
31.		31	Gadang	“yang <i>gadang</i> (31) mano mak ? ado banyaklah panci di atas mejo ni”.	Kesantiaian atau situasi informal
32.		32	Ketek	“tak ado do mak, yang penutupnyo warna biu du <i>keteknyo</i> (32)”.	Kesantiaian atau situasi informal
33.	10	33	Kareh	“lauk daging semalam tak tolap ambo mengunyahnyo do, memang sajokan <i>kareh</i> (33) dagingnyo”.	Kesantiaian atau situasi informal
34.		34	Enak	“ <i>enak</i> (34) du”.	Kesantiaian atau situasi informal
35.		35	Enak	“memang <i>enak</i> (35)”.	Kesantiaian atau situasi informal
36.		36	Enak	“bumbu <i>enak</i> (36) tapi telah daging nyo tak tolap ambo makan do”.	Kesantiaian atau situasi informal
37.		37	Alot	“kadang ado ayam kampung yang <i>alot</i> (37) dagingnyo”.	Kesantiaian atau situasi informal
38.		38	Crispy	“bia ambo makan ayam <i>crispy</i> (38) yang dijual oong du lagi lombut”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
39.		39	Mood	“telah du memang tak <i>mood</i> (39) ambo makan do nengok daging ayam macam tu du”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
40.	11	40	Bacokak	“asal bedokat mulai <i>bacokak</i> (40) lagi du”.	Kesantiaian atau situasi informal
41.		41	Mangecek	“samo yo enggak beduo du nyo, tak bisa <i>mangecek</i> (41) baik-	Kesantiaian atau situasi

42.		42	Stop	baik”. “lah du <i>stop</i> (42) jawab menjawab ni”.	informal Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
43.	12	43	Angkek	“ai ujan, <i>angkek</i> (43) kain baju du copat ntan kaang basah baju du”.	Kesantiaan atau situasi informal
44.		44	Angkek	“yang di ampaiian samping du <i>angkek</i> (44) sekalian ntan”.	Kesantiaan atau situasi informal
45.		45	Angkek	“iyo mak ni lagi di <i>angkek</i> (45) ni”.	Kesantiaan atau situasi informal
46.	13	46	Berkas	“cik ado nampak <i>berkas</i> (46) kojo ambo?”.	Kesantiaan atau situasi informal
47.		47	Mangecek	“kemaen lagi ambo <i>mangecek</i> (47)”.	Kesantiaan atau situasi informal
48.		48	Waang	“ <i>waang</i> (48) tak mau mendongo, kan lah hilang tu kemano lagi ndak dicai”.	Kesantiaan atau situasi informal
49.		49	Check	“tapi pagi tadi pas ambo <i>check</i> (49) di mejo memang lah tak ado”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
50.	14	50	Mancilok	“ni pasti ado yang <i>mancilok</i> (50) buah mempolam ambo ni, potang semalam ado lagi ni lah hilang nampak ambo lah”.	Kesantiaan atau situasi informal
51.		51	Mamanjek	“tak ado ambo ambik do, apolah cao oong ngambiknyo? gala tak ado, atau <i>mamanjek</i> (51) oong ngambiknyo”.	Kesantiaan atau situasi informal
52.	15	52	Chat	“tadi ado kawannyo <i>chat</i> (52) ngajak pogi keluo, tapi entah keluo mano ambo tak lak betanyo tadi do”.	Tidak ada ungkapan yang tepat

53.		53	Jogging	“kuang tau ibu du, soalnya tadi dio cakup sekalian nak pogi <i>jogging</i> (53)”.	Tidak ada ungkapan yang tepat
54.	16	54	Shopping	“kalau dapat duit gaji bukannya ditabungnyo, mau bawak pogi <i>shopping</i> (54) tak menontu lagi”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
55.		55	Holiday	“apo yang sesekali, bulan kemaen belanjo tak tapi pogi <i>holiday</i> (55) lah apolah tak tau ambo lagi do”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
56.	17	56	Lalok	“tu dalam buai du lah <i>lalok</i> (56) nyo lah”.	Kesantiaian atau situasi informal
57.		57	Urut	“entahlah, katonyo tadi pogi ke tompat tukang <i>urut</i> (57)”.	Kesantiaian atau situasi informal
58.		58	Manangih	“telpon mak anjang engkau cakup eji lah <i>manangih</i> (58) lah gitu”.	Kesantiaian atau situasi informal
59.	18	59	Manabeh	“entah, katonyo tadi kalau tak salah dongo ambo pogi <i>manabeh</i> (59) katonyo ke belakang umah du”.	Kesantiaian atau situasi informal
60.		60	Karajo kareh	“ha iyo kato aki pulak wan <i>karajo kareh</i> (60) pagi ni aki. Tu bilo aki balik du wan?”.	Kesantiaian atau situasi informal
61.		61	Sajuak	“tu ngapo wan copat buat aei kopi aki, kaang <i>sajuak</i> (61) aei kopi tu mano sodap lagi”.	Kesantiaian atau situasi informal
62.	19	62	Aden	“amai di paso tadi banyak oong belanjo, kalau <i>aden</i> (62) lah siap lah”.	Kesantiaian atau situasi informal
63.		63	Waang	“semakin lamo <i>waang</i> (63) pogi semakin amai kaang du”.	Kesantiaian atau situasi informal
64.	20	64	Mas	“dio ni kalau tak pogi <i>mas</i> (64) nyo tak kan pogi ni do”.	Kesantiaian atau situasi informal

65.		65	Mas	“iyo cik, payah kalau <i>mas</i> (65) tak pogi, ambo tak pandai bawak honda do”.	Kesantiaan atau situasi informal
66.		66	Time	“suk kalau ado maso belajo bawak honda du, biar pas <i>time</i> (66) oong bejalan awak engkau bisa ikut kali”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
67.		67	Mas	“iyo cik, besuk lah tunggu <i>mas</i> (67) libur”.	Kesantiaan atau situasi informal
68.		68	Thank you	“iyo cik, <i>thank you</i> (68) cik lah kasih saran”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
69.	21	68	Amak alun pai	“acik lah jalanlah, <i>amak alun pai</i> (69) lagi do”.	Kesantiaan atau situasi informal
70.		70	Meeting	“yaudah lah kalau gitu mak, ambo kaang pogi kantor ado <i>meeting</i> (70), mungkin potang bau balik”.	Memamerkan keterpelajaran atau kedudukan
71.	22	71	Chat	“: yolah, ni cik <i>chat</i> (71) dio suuh kemai”.	Tidak ada ungkapan yang tepat
72.		72	Otw	“katonyo kemaen jam 1o pagi <i>otw</i> (72) balik kampong du”.	Memamerkan keterpelajara atau kedudukan
73.		73	Gantian	“ <i>kan tahun</i> kemaen etek lah yayo di sine, jadi tahun ini <i>gantian</i> (73) pulak”.	Kesantiaan atau situasi informal
74.		74	Balas	“lah dibalas (74) etek”.	Kesantiaan atau situasi informal
75.		75	Chat	“ <i>chat</i> (75) tadi cik?”.	Tidak ada ungkapan yang tepat

4.3 Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis membahas hasil penelitian mengenai Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan:

4.3.1 Pembahasan hasil campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan dalam bentuk kata, frasa dan klausa

Campur kode dalam bentuk kata, frasa dan klausa yang ditemukan dalam tuturan masyarakat kelurahan terusan baru kecamatan pangkalan kerinci kabupaten pelalawan cukup banyak penulis temukan. Data yang penulis temukan yang berupa campur kode dalam bentuk kata berjumlah empat puluh tujuh tuturan masyarakat, tiga tuturan masyarakat yang mengandung campur kode dalam bentuk frasa dan satu tuturan masyarakat yang mengandung campur kode dalam bentuk klausa. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2010: 115) mengutip pendapat Fasold, menyatakan bahwa “menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode”.

Campur kode yang ditemukan dalam bentuk kata pada tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ini dapat dilihat pada contoh berikut: “entahlah, tapi tak salah ambo tadi pakai *oto* dio pogi du”. Kata “oto” merupakan kata dari bahasa Minang yang artinya mobil, sesuai dengan kamus bahasa daerah Minangkabau oleh Syamsarul (2013: 294).

Campur kode yang ditemukan dalam bentuk frasa pada tuturan masyarakat Kelurahan Tetusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ini dapat dilihat pada contoh berikut: “*bed cover* yang warna hijau du entah kemano telotak an”. kata yang bergaris miring merupakan unsur bahasa asing yaitu bahasa Inggris, sesuai dengan kamus bahasa Inggris Halim (38 & 75) kata “bed” artinya tempat tidur dan “cover” artinya penutup.

Campur kode yang ditemukan dalam bentuk klausa pada tuturan masyarakat kelurahan terusan baru kecamatan pangkalan kerinci kabupaten pelalawan dapat dilihat pada contoh berikut: “acik lah jalanlah, *amak alun pai* lagi do”. Kata yang bergaris miring merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang, menurut Syamsarul (2013: 162), kata “amak” berarti Ibu, menurut Syamsarul (2013: 38) “alun” berarti belum dan menurut Syamsarul (2013: 337), kata “pai” berarti pergi.

4.3.2 Pembahasan hasil faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan

Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan masyarakat kelurahan terusan baru kecamatan pangkalan kerinci kabupaten pelalawan ini cukup banyak ditemukan. Data yang penulis temukan untuk faktor penyebab terjadinya campur kode ini berjumlah 10 data. Menurut Nababan (1991: 32) faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dilihat dari kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Jika terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakainya, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing dalam bahasa tulisan hal ini kita nyatakan dengan mencetak miring atau menggaris bawah kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini biasanya pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya.

Pada faktor penyebab terjadinya campur kode yang pertama yaitu kesantiaian atau situasi informal dapat dilihat pada contoh berikut: “tulah du memang tak *mood* ambo makan do nengok daging ayam macam tu du”. Kata yang bergaris miring merupakan unsur bahasa asing yaitu bahasa Inggris, sesuai dengan kamus bahasa Inggris Halim (214) kata “mood” artinya keadaan jiwa.

Faktor kedua penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yaitu tidak ada ungkapan yang tepat, contoh tuturanya dapat dilihat

pada contoh berikut: “soalnya ado *file* kojo atas mejo du tetinggal”. Kata yang bergaris miring merupakan unsur bahasa asing yaitu bahasa Inggris, sesuai dengan kamus bahasa Inggris Halim (115) kata “file” artinya arsip.

Faktor ketiga penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan adalah memamerkan keterpelajaran atau kedudukan, contoh tuturannya dapat dilihat pada contoh berikut: “yaudah lah kalau gitu mak, ambo kaang pogi kantor ado *meeting*, mungkin potang bau balik”. Kata yang bergaris miring merupakan unsur bahasa asing yaitu bahasa Inggris, sesuai dengan kamus bahasa Inggris Halim (208) kata “meeting” artinya rapat.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai campur kode tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ini hanya mengkaji pada:1). bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, dan 2). Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Berikut penulis sampaikan simpulan dari penelitian ini:

Bentuk campur kode pada tuturan masyarakat tuturan masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan yang penulis temukan antara lain: Campur kode dalam bentuk kata contohnya adalah “entahlah, tapi tak salah ambo tadi pakai *oto* dio pogi du”. Campur kode dalam bentuk frasa contohnya adalah “*bed cover* yang warna hijau du entah kemano telotak an, lah ambo cai tapi sikit tak kalau tejumpo”. Campur kode dalam bentuk klausa contohnya “acik lah jalanlah, *amak alun pai* lagi do”.

Menurut Nababan (1991: 32) Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode terbagi menjadi tiga faktor faktor penyebab terjadinya campur kode ada tiga yaitu pertama kesantaian atau situasi informal contohnya “tulah du memang tak *mood* ambo makan do nengok daging ayam macam tu du”. Kedua tidak ada ungkapan yang tepat contohnya “nyo bapak ke pokan tu kojo? Soalnyo

ado *file* kojo atas mejo du tetinggal”. Ketiga memamerkan keterpelajaran atau kedudukan contohnya yaudah lah kalau gitu mak, ambo kaang pogi kantor ado *meeting* mungkin potang bau balik.

5.2 Implikasi

Penelitian mengenai campur kode pada tuturan Masyarakat Kelurahan Terusan Baru Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa. Hasil penelitian ini secara praktis bermanfaat dalam menambah wawasan, pengetahuan bagi penulis selaku peneliti selain itu juga bermanfaat bagi peneliti lain yang berminat melakukan kajian yang sama. Penelitian diharapkan dapat memperoleh hasil yang baik. Bagi mahasiswa selanjutnya, supaya bisa memanfaatkan hasil penelitian sebagai landasan dalam berfikir.

5.3 Rekomendasi

Pada penelitian ini penulis mengemukakan beberapa saran dan masukan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran dan masukan yang ingin penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan kepada penulis selanjutnya supaya lebih telitti dalam menentukan teknik pengumpulan data. Pilih teknik pengumpulan data yang sesuai dalam mengumpulkan data, karena teknik pengumpulan data ini sangat berpengaruh dalam sebuah penelitian terutama untuk memperoleh data.

2. Kepada peneliti selanjutnya hendaklah lebih teliti dalam menentukan rumusan masalah supaya masalah yang dirumuskan sesuai dengan isi penelitian.
3. Kepada penelitian lain disarankan untuk melakukan wawancara secara mendalam supaya informasi yang didapat sesuai dengan materi penelitian dan tidak terjadi kesalahpahaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Pt Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka.
- Arifah, Fildzah & Mardiansyah, Yadi Campur Kode Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigonewah Bandung. *HIJAI*, V. 03, N. 01, P. 1-9, June 2020. Issn 2621-1343. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hijai/article/download/5531/4594>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (keempat). Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian, Dan Pembelajaran* (Pertama). PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Pertama). PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (ketiga). PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, A. L. (2012). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Anggota IKAPI (ed.); Edisi Revisi). PT. Rineka Cipta.
- Damayanti, Welsi. Campur Kode Dan Gambaran Kehidupan Masyarakat Minang Dalam Film Tenggelamnya Kapalvan Der Wijck. *METAMORFOSIS*, V.13, N.1 . P.11-20. November 2019-April 2020. Retrieved from <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/download/299/255>
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Edisi Pert). Alfabeta.
- Halim, A. Kamus Lengkap 50 Milyar. SULITA JAYA. Surabaya.
- Irmarita, Indah. 2019. " Campur Kode Pada Tuturan Guru dan Siswa Di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru". *Skripsi*, Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Khaira, Miftahul, S. R. (2015). *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perektif Fungsi*. PT. Rineka Cipta.
- Khoirurrohman, Taufik & Anjany, Anny. Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Ketug. *JURNAL DIALEKTIKA PGSD*. V. 10, N. 1, P. 362-370, Maret 2020. Issn 2089-3876 Retrieved <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/download/518/409>
- Linda, Eva. 2017. "Campur Kode Tuturan Penyiar Radio Dalam Acara *Guten Morgen* Di Stasiun Radio *Persada* Pekanbaru". *Skripsi*, Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.

- Mahsun, M.S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian Ke Arah Tatabahasa deskriptif*. PT Bumi Aksara.
- Nababan. P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Oktaviani, Rika. 2019. " Campur Kode Dalam Percakapan Siswa Di SMP 05 Lubuk Gaung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis". *Skripsi*, Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Prasanti, D. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal LONTAR*, V. 6, N. 1, June 2018. <https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/download/645/634/>
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Kesembilan). C.V KARYONO.
- Sriwigati. 2018 "Campur Kode Dalam Tuturan Siswa SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu". *Skripsi*, Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Anggota Ikatan Penerbitan Indonesia.
- Syamsarul. (2013). *Kamus Bahasa Indonesia-Minangkabau*. Edisi Revisi. Balai Bahasa Sumatera Barat.
- Tri, Derik, Prasongko. 2018 "Campur Kode Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UIR". *Skripsi*, Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Widjono. (2007). *Bahasa Indonesia*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zuriah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. PT Bumi Aksara.